STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 12, Number 2, 2005

Anti-Americanism in Contemporary Indonesia

Saiful Mujani

Javanese Stories of Jesus

Alef Theria Wasim &
Karel Steenbrink

Circumlocutory Imperialism: *Watan* in the Thoughts of Syed Shaikh bin Ahmad al-Hady

Ismail F. Alatas

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 12, no. 2, 2005

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Muhbib Abdul Wahab

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Tasman

Ḍahīrah Harakah Taṭbīq al-Sharī'ah al-Islāmiyah bi Shīanjūr: Dirasāh Tamhīdiyah

Abstract: *Growing support for the implementation of Islamic law in a number of regions in Indonesia is an important trend which needs to be examined more closely. This trend appeared after the fall of the New Order regime and the economic crisis that struck Indonesia in the second-half of the Nineties. It was amidst such conditions of socio-political turmoil that groups that called for a return to using Islam as the basis for the law began to appear. This writing succeeds in providing an answer to an important question, that is, just how far Islamic law can go in providing a solution for the current social issues.*

For some sections of society, a return to Islam and the implementation of Islamic law is seen to be the only solution to pulling Indonesia out of the various crises that have struck Indonesia. Islamic law, in some form, has already been introduced in a number of regions of Indonesia; the manner and extent to which Islamic law exists differs in each region in accordance with the relevant needs.

This piece focuses its attention on the process of 'the implementation of Islamic law in Cianjur' in West Java, in the local social-political context. The background to the ideology and concept of the implementation of Islamic law in Cianjur is a response to social and poltical developments both locally and nationally. Cianjur is a region which encourages and supports Gerakan Pembangunan Masyarakat Beraklakul Karimah (The Movement for the Development of a Society with Good Character) – often

referred to as Gerbang Marhamah. The people of Cianjur's desire to see Islamic law implemented has been challenged by a great deal of scholars and intellectuals throughout Indonesia. Such defiance is based on their belief that Islamic law conflicts with the idea of the Republic of Indonesia, which is based on the Pancasila along with the constitution (UUD 45), along with the fact that Indonesia is not a religious state. What's more, the two biggest Muslim organizations in Indonesia also do not agree with the introduction of Islamic law.

Considering the challenges voiced by a number of different groups, the regional government of Cianjur is continuing with its agenda to introduce Islamic law in the area. However, the implementation of Islamic law here is not done in a formal manner as such, yet it comes in the form of developing good character through Gerbang Marhamah. This is done so as to divert attention away from the huge conflict that exists between Islamic law and the concept of the Republic of Indonesia.

This writing is the result of research regarding the implementation of Islamic law in Cianjur. The research sought to understand the ideology, concepts and background in the implementation of Islamic law in Cianjur as a response to social and political developments at both the local and national levels. What is of central importance of this research is the reading on history of the struggle to have Islamic law introduced as the legal system in Indonesia. In many regards, often the rise of Islamic groups requires a new social and political order where Islamic law becomes the answer and solution to moral decay and political impasse. However groups that seek to implement Islamic law always fail in their efforts when they come to face the state. This has been proven in the past by such groups as the Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) movement, Negara Islam Indonesia (NII), the Warsidi movement in Lampung, as well as the followers of the leader Amir Bikki who were involved in the bloody events of Tanjung Priok.

In this research, such Islamic groups are portrayed as a collection of Muslims who have revived the fight against the authorities, other social groups, social norms viewed to be in conflict with Islamic values, as well that which impedes the implementation of Islamic norms and values. Activists from such groups vary in accordance with variations in their beliefs and understanding, primarily that which relates to the relationship between Islam and society, as well as the relationship between Islam and the state.

Tasman

Ḍahīrah Harakah Taṭbīq al-Sharī'ah al-Islāmiyah bi Shīanjūr: Dirasāh Tamhīdiyah

Abstrak: *Munculnya aspirasi untuk menerapkan syariat Islam di beberapa daerah di Indonesia merupakan fenomena penting untuk dikaji. Fenomena ini muncul setelah rezim Orde Baru ambruk, yang diikuti krisis ekonomi dan rapuhnya stabilitas sosial-politik. Di tengah kehidupan bangsa yang sedang tidak menentu itu, gerakan untuk kembali kepada Islam sebagai landasan hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara muncul di tengah-tengah masyarakat.*

Bagi sebagian masyarakat, kembali kepada Islam dipandang sebagai solusi dalam memecahkan berbagai krisis yang sedang terjadi, yakni dengan cara menciptakan tatanan kehidupan yang religius dengan menerapkan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Penerapan syariat Islam pun dilakukan di beberapa daerah di Indonesia; tentu saja dengan bentuk yang berbeda-benda, sesuai dengan kekhasan daerah yang bersangkutan.

Tulisan ini memfokuskan perhatian pada proses "implementasi syariat Islam di Cianjur " di Jawa Barat. Cianjur adalah sebuah kabupaten yang sedang menggalakkan Gerakan Pembangunan Masyarakat Beraklakul Karimah—disebut Gerbang Marhamah—yang berorientasikan nilai-nilai Islam. Keinginan Cianjur untuk menerapkan syariat Islam mendapat banyak tantangan dari kalangan ulama dan intelektual di Indonesia. Hal itu karena tidak sesuai dengan dasar negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 45, dan di samping itu karena Indonesia bukan negara agama. Dua organisasi Islam terbesar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga tidak menyetujui dijadikannya syariat Islam sebagai asas berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia.

Melihat adanya tantangan dari berbagai kalangan, Pemerintah Daerah Cianjur tetap meneruskan agenda pembangunan syariat Islam. Penerapannya

tidak secara tegas dinyatakan pelaksanaan syariat Islam, namun dikemas dalam bentuk pembangunan budi pekerti yang baik melalui Gerbang Marhamah. Hal ini dilakukan agar tidak terlihat jelas kesan bertentangan dengan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap penerapan syariat Islam di Cianjur itu. Penelitian ini mencoba memahami pemikiran, konsep serta latar belakang diterapkannya syariat Islam di Cianjur dalam merespon perkembangan sosial-politik di tingkat lokal maupun nasional. Yang menjadi pijakan penelitian ini adalah pembacaan terhadap sejarah perjuangan syariat Islam menjadi hukum negara di Indonesia. Dalam banyak hal, seringkali kemunculan gerakan Islam menghendaki tatanan sosial politik yang berdasar pada syariat Islam sebagai jawaban dan solusi ketika terjadi dekadensi moral dan kebuntuan politik. Namun, gerakan penerapan syariat Islam itu selalu menemui kegagalan ketika berhadapan dengan kekuatan negara. Eksistensi gerakan sosial keagaman yang demikian ini dengan jelas tergambar dalam berbagai letupan sejarah seperti: gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), Negara Islam Indonesia (NII), gerakan Warsidi di Lampung, dan peristiwa berdarah di Tanjung Priok yang dipimpin Amir Bikki.

Dalam peneletian ini, gerakan Islam diartikan sebagai kolektifitas muslim yang bangkit melakukan tindakan menentang penguasa, kelompok-kelompok sosial lain, norma-norma yang ada di masyarakat yang dianggap mengancam kepercayaan dan norma-norma Islam sebagaimana dipahami oleh partisipan gerakan, dan yang dianggap menghambat penegakan nilai-nilai dan norma-noma dalam kehidupan pribadi maupun publik melalui cara yang relatif terorganisasi yang didasarkan atas sentimen dan solidaritas Islam. Aktivis gerakan ini bervariasi sesuai dengan variasi keyakinan dan pemahaman terutama mengenai hubungan antara Islam dan masyarakat, dan hubungan antara Islam dan negara atau politik pada umumnya.

Sekali lagi, tulisan ini mencoba meneropong proses implementasi syariat Islam di era reformasi dan otonomi daerah khususnya Cianjur, Jawa Barat, dalam konteks sosial-politik lokal. Latar belakang pemikiran dan konsep diterapkannya syariat Islam di Kabupaten Cianjur merupakan respon terhadap perkembangan sosial dan politik lokal maupun nasional. Sejauh ini, geârakan pembangunan yang bersifat Islamis tersebut tetap eksis berhadapan dengan pembangunan yang berasaskan Pancasila. Tulisan ini berhasil memberikan jawaban atas pertanyaan penting; sejauhmana pembangunan syariat Islam di Cianjur itu dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyaârakat.

تاسمان

ظاهرة حركة تطبيق الشريعة الإسلامية بتشيأنجور: دراسة تمهيدية

مقدمة

إن ظهور الطموح لتطبيق الشريعة الإسلامية في بعض مناطق إندونيسيا ظاهرة بالغة الأهمية للدراسة، لأن الشريعة تعتبر بمثابة وسيلة لحلّ المشاكل التي يعاني منها الشعب الإندونيسي من الأزمة الاقتصادية وعدم الاستقرار السياسي والاجتماعي، خاصة بعد انـــهيار نظام العهد الجديد. فالرجوع إلى الشريعة وتطبيقها وسيلة لتحقيق النظام الأكثر دينيا في كل مجالات الحياة الاجتماعية.

يبحث هذا المقال في ظهور ظاهرة تطبيق الشريعة الإسلامية بتشيأنجور (Cianjur) وربطها بسياق اجتماعي وسياسي محلي. قامت حكومة تشيأنجور، باسم تطبيق الشريعة، ببرمجة حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة أو ما يعرف بـــGerbang Marhamah المعتمدة على القيم الإسلامية. فمشكلة هذا البحث هي: إلى أي مدى تتمكن هذه الحركة من حل المشاكل الاجتماعية التي يواجهها أفراد المجتمع؟

تعتبر تشيأنجور من أهم مناطق المسلمين المطيعين (Tatar Santri)؛ لأنها ترتبط بدخول الإسلام في جاوى الغربية. ولقد كانت أسلمة المجتمع في مد وجزر بما يواجهه من تحديات، وذلك منذ عصور سلطنة تشيربون (Cirebon)، وسلطنة بانتين (Banten)، والاستعمار الهولاندي، وحتى عصر الإصلاح. وباختصار يمكن النظر في تطور الإسلام بجاوى الغربية من ناحيتين، *أولهما*: وجهة نظر السلطنة

السياسية من سلطنة تشيربون وبانتين، وسياسات رؤساء البلدية المحلية. *وثانيهما*: وجهة نظر المؤسسات التربوية من المعاهد والمدارس في الأرياف التي تم تأسيسها بعد وفاة شريف هداية الله المعروف بسونان غونونج جاتي (Sunan Gunung Jati) وهو كان مؤسسا لسلطنة تشيربون.

عيّن شريف هداية الله باعتباره من أبرز العلماء رئيسا لمكتب بلدية تشيربون عام ١٤٧٩ ولقّبه "سوسوهونان جاتي" (Susuhunan Jati)، إلا أنه استقل من مملكة باجاجاران (Pajajaran) في مدة غير بعيدة عن استخلافه. واستخلفه الأولياء بجاوى ليصبح رئيس الشئون الدينية ورئيس الحكومة الإسلامية في مناطق سونداوية مقرها تشيربون. فأنشأ مؤسسة تربوية في قمة سمبونج (Sembung) لتدريب كوادر من المبلّغين على القيام بنشر الدعوة الإسلامية في الأرياف. فتطورت هذه الأعمال التعليمية تطورا هائلا واعتنق معظم سكان جاوى الغربية دين الإسلام. ووصلت سلطنة تشيربون قمة تقدّمها في عهد حكومة سوسوهونان جاتي عام ١٤٧٩-١٥٢٨ وعهد فتح الله عام ١٥٥٢-١٥٧٠م.[1]

وقام زعماء السلطتين تشيربون وبانتين بعد وفاة سونان جونونج جاتي برعاية المسلمين. فنشرت سلطنة تشيربون تعاليم الإسلام في أرياف المناطق الشرقية من جاوى الغربية، كما نشرتـــها سلطنة بانتين في أرياف المناطق الغربية منها. أما مناطق جاوى الوسطى فإنـــها نطاق الدعوة الإسلامية التي قامت بـــها مملكة ماتارام (Mataram). وبفضل نشر الإسلام السريع والواسع المدى، سقطت مملكة هندوكية سونداوية بباكوان عام ١٥٨٠ تحت سلطنة تشيربون وبانتين.

وكان نشر الإسلام في الأرياف متطورا بشكل هائل، وذلك بإنشاء المعاهد التقليدية على أيدي المتعلمين بعد أن درسوا في تشيربون وبانتين. أسس معهد بونتيت (Buntet) على سبيل المثال عام ١٧٥٠،[2] ومعهد لينكونج كونينجان (Lengkong, Kuningan) في بداية

القرن السابع،[٣] ومعهد شرف الدين سوميدانج (Sumedang)، ومعهد تشيباسونج بتاسيكمالايا (Cipasung, Tasikmalaya).

وفي بداية القرن العشرين، بدأ تطبيق الشريعة الإسلامية في الحياة اليومية لدى علماء تشيأنجور. ومن بين هؤلاء العلماء الشيخ/ رادين عبد الله بن نوح، وهو أحد رؤساء نهضة العلماء القادر على توحيد الأمة الإسلامية بتشيأنجور. ومن المعروف أنه عالم منتج في إبداء آرائه عن الأخوة الإسلامية، والأخوة الوطنية، والأخوة الإنسانية. وفي عام ١٩٣٥ أصبحت تشيأنجور مقرا لمؤتمر الأمة الإسلامية الذي رأسه الشيخ عبد الله بن نوح، وانتهى المؤتمر بتوصية بتنقيح كتاب *إعانة الطالبين*.[٤] وطوال عصر الكفاح ازدادت قوة الرغبة في جعل الشريعة الإسلامية أساسا لحياة الشعب والمجتمع.

وفي عام ١٩٤٩ حدثت حركة "دار الإسلام" و"جنود الإسلام الإندونيسيين" (DI/TII) والتي تمركزت في غاروت. وكانت معظم مناطق جاوى الغربية تحت تأثير هذه الحركة. ومنذ عام ١٩٥٦، سيطرت الدولة الإسلامية الإندونيسية (NII) على خُمُس بلدية تاسيكمالايا، وسُبُع بلدية تشيأميس (Ciamis)، ومعظم بلدية غاروت. وفي نفس الوقت وُجدتْ في باريانجان (Priangan) الغربية قواعد الحركة القوية المتمركزة في بلدية سوكابومي، وتشيأنجور، وباندونج (Bandung)، وبوغور (Bogor). وسيطرت هذه الدولة على المناطق المجاورة لجبل سالاك (Gunung Salak) في جنوب بوغور وجنوب تشيأنجور، وبين جبل هالو وتشيليلين (Cililin) قرب باندونج. وفي هذه المنطقة الأخيرة قام أشهر وأبرز زعماء "دار الإسلام"، وهو أحمد سونجكاوا بتنشيط هذه الحركة.

وفي أوائل عصر الإصلاح، ازدادت قوة الرغبة في إعادة تنظيم الشريعة الإسلامية بين أفراد المجتمع. وهذه الرغبة لا تنفصل عن وقائع وإمكانيات تشيأنجور حاليا. ومعروف أن تشيأنجور منطقة المسلمين المطيعين بحيث أن ٢٣،٩٩% من إجمالي سكانها مسلمون أو ١،٩٣١،٣٩٤ نسمة. أما السكان غير المسلمين فعددهم ٠،٧٧% أو ١٥،٠١١ نسمة، متكونة من ٦,٦٩٣ بروتستانتي، و٣،٥٩٢ كاثوليكي، و٢،١٠٩ هندوكي، و٢,٤٦٣

بوذي، و١٥٤ نسمة من غيرهم متدينون بدين آخر. ويوجد في تشيأنجور ٤،٤٦٢ مسجدا جامعا، و١٣،٨٥٠ مصليا، و٦٦٣ باسنترينا (معهدا إسلاميا)، ١،٠٩٩ مجلسا للتعليم، ١،٦٦٣ روضة تعليم القرآن للأطفال، و٥٩ روضة الأطفال. وحسب البيانات الراهنة أن عدد العلماء ٤،١٦٩ شخصا، و٤،٠٤٦ مبلّغا، و٥١٠ مرشدا في التعاليم الإسلامية، بينما توجد ٢٠ كنيسة بروتستنتية، و٥ كنائس كاثوليكية، و١ معبد هندوكي، ومعبدان بوذيان.[٦]

وإن كيان المنظمات الدينية والسياسية بتشيأنجور عامل من العوامل المساعدة على تطبيق الشريعة الإسلامية. ومن هذه المنظمات: نهضة العلماء (NU)، ومنظمة محمدية (Muhammadiyah)، واتحاد الإسلام (Persis)، واتحاد الأمة الإسلامية (PUI)، وحزب الديموقراطية الإندونيسي للكفاح (PDIP) ، وحزب القمر والنجوم (PBB)، وحزب الاتحاد التنموي (PPP) ، وغولكار (Golkar) ، واتحاد مراهقي المساجد. ويعنى ذلك أن أغلبية السكان المسلمين المنتمين إلى هذه المنظمات وكثرة المرافق والمؤسسات الدينية عبارة عن العوامل المساعدة على تطوير حركة الشريعة الإسلامية.

الشريعة الإسلامية ومشروع السياسة المحلية

أدت الأزمات الاجتماعية والاقتصادية والسياسية في عام ١٩٩٨ إلى سقوط النظام الجديد تحت رئاسة سوهارتو(Soeharto)، وتحولت الأوضاع إلى ضرورة الإصلاح، وهو إعادة تنظيم الدولة والحكومة من نظامها القديم إلى النظام الجديد. وهذه العمليات الإصلاحية تواجه مشكلة تتمثل في ضعف إقامة القانون، مما أدى إلى عدم فعالية مشروع الإصلاح لدى الحكومة، كما أدى إلى عدم اقتناع المجتمع بفعاليات الحكومة. وفي هذه الأوضاع ظهرت حركة إسلامية تنادي بضرورة تطبيق الشريعة الإسلامية كأساس لنظام المعاملة الاجتماعية والسياسية. فالرجوع إلى الإسلام يعتبر علاجا للأزمات المتعددة النواحي، وذلك عن طريق جعل نظام الحياة أكثر دينيا بتطبيق الشريعة في نواحيها المختلفة.

وعلى المستوى القومي، نالت المطالبة بترسيم الشريعة الإسلامية دعما ملموسا من حزب الاتحاد التنموي (PPP) وحزب القمر والنجم (PBB) وحزب العدالة (PK). ومبرّر هذه الأحزاب هو أن أغلبية السكان مسلمون، وأن استقرار حياة المسلمين ورفاهيتهم في حاجة إلى تطبيق الشريعة التي يدعمها قانون الدولة. غير أن الشريعة التي نادت بـــها الأحزاب لم تكن واضحة الفكرة والنظام. فهل هذه الدولة يرأسها العلماء مثلما في إيران أو الملك مثلما في المملكة العربية السعودية؟ يرى البعض أن هذه المطالبة ليست إلا من أجل الحفاظ على العلاقة بين الأحزاب ومؤيديها، ومن ثم فإن العلاقة سياسية.[٧]

وقد أحدثت المطالبة خلافا ونقدا من قبل الأحزاب السياسية، ورجال المجتمع والعلماء، وأكبر المنظمتين الإسلاميتين: نـــهضة العلماء ومحمدية. وكسر الأحزاب السياسية التي رفضت المطالبة هي: كسرة حزب الديموقراطية الإندونيسي للكفاح، وكسرة حزب الحرفيين، وكسرة نواب المناطق، وكسرة الإصلاح.[٨] والرئيس العام للهيئة التنفيذية لنهضة العلماء، الشيخ/ هاشم مزادي (Hasyim Muzadi) ، يرى أن الاقتراح بتنصيص سبع كلمات في ميثاق جاكرتا (وهي الألوهية بإلزام تطبيق الشريعة الإسلامية على معتنقيها) يتمكن من إحداث تشتت الشعب وعدم الاتحاد. ويرى رئيس الجمهورية السابق، الشيخ/ عبد الرحمن وحيد(Abdurrahman Wahid)، أن تطبيق الشريعة بشكل رسمي بإندونيسيا ليس له أساس ثابت، لأن الإسلام ليس أيديولوجيا، ولكنه دين تربية وحركة أخلاقية.[٩] بينما يرى رئيس منظمة محمدية، الأستاذ/ أحمد شافعي مَعارف(A. Syafi'i Ma'arif) ضرورة ترقية الموارد البشرية المسلمة بإندونيسيا بدلا من التمني بإقامة دولة إسلامية.

تفترض طائفة تطالب بترسيم الشريعة الإسلامية قانونيا أن الإسلام ليس فقط نظاما ثيولوجيا تبنى عليه العقائد والقيم الأخلاقية، ولكنه أيضا دولة. ومن ثم أصبح من الواجب إقامة دولة إسلامية. بينما تفترض طائفة أخرى ترفض ترسيم الشريعة أن

الإسلام والسياسة مترابطان، ولكن لا يعني ذلك أن الإسلام يقتضي ترسيم الشريعة قانونيا عن طريق نظام الحكومة.

وتعديل الإدارة الحكومية من المركزية إلى اللامركزية بموجب القانون رقم ٤٤ سنة ١٩٩٩ ونظام الحكومة رقم ٢٥ سنة ٢٠٠٠ بشأن الحكم الذاتي للمحافظات والبلديات يتيح فرصة لتطبيق الشريعة، بل تكون سياسة الحكم الذاتي مناسبة لتبرير تنفيذ الشريعة في المحافظات. أعطت الحكومة المركزية في بداية الأمر حكما ذاتيا خاصا لمحافظة أتشيه، وأصدرت حكومة تشيأنجور بعد ذلك نظاما بلديا بشأن تطبيق الشريعة الإسلامية، رغم انعدام الموافقة من قبل الحكومة المركزية.

وأسس رئيس البلدية تشيأنجور في سبيل تحقيق الشريعة بالتعاون مع مجلس صلة الرحم ومجلس الشورى للأمة الإسلامية (SILMUI) هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها (LIPPI)، وذلك من أجل صياغة أساسيات تنفيذ الشريعة، وهي مشروع استيراتيجي لحركة تنمية المجتمع المتحلي بالأخلاق الكريمة (Gerbang Marhamah). وكان هذا المشروع دليلا لتطبيق الشريعة بصورة كلية مع الاقتداء بحياة رسول الله صلى الله عليه وسلم. ولضمان تطبيق الشريعة، قامت الهيئة بتشكيل هيئة الإرشاد إلى الأخلاق الكريمة وتوظيفها في أنحاء تشيأنجور، وتنال الهيئة راتبا من حكومة البلدية. وتنطلق الرغبة في تطبيق الشريعة من اعتقاد مفاده أن الإسلام قد أصبح مبدأ لحياة المجتمع منذ أن أسس العلماء والمتعلمون هذه البلدية إبان سلطنة تشيربون.

هذه المقالة تتناول بواعث رئيس بلدية تشيأنجور من وراء تطبيق الشريعة الإسلامية حتى تصبح بديلا لحركة التنمية. فما العوامل المساعدة على عملية تطبيق الشريعة؟ وما التوتر السياسي الذي حدث بين أوساط أعضاء مجلس النواب الشعبي البلدي أثناء تبادل المصالح السياسية خلافا ووفاقا في تطبيق الشريعة؟

الشريعة الإسلامية باعتبارها مشروعا للتنمية

ومحور هذا البحث هو: "كيف يمكن أن تلبي فكرة التنمية التي عرضها رئيس بلدية تشيأنجور مشاكل المجتمع؟" وتمشيا مع برامج تنمية البلدية رقم ٢٢ أ عام ٢٠٠٠، فقد تم تخطيط ٤ برامج من أفضلية التنمية لخماسية المدى (٢٠٠١-٢٠٠٥)، وهي: *أولا*، تحقيق سيادة القانون والحكومة العادلة والحياة الديموقراطية. *وثانيا*، محاولة ترقية المستوى الاقتصادي. *وثالثا*، تقوية المنطلقات والتنمية الاقتصادية المتواصلة. *ورابعا*، تنمية رفاهية المجتمع والبقاء الثقافي. فالرؤية المستقبلية[١٠] لتنمية البلدية هي تحقيق البلدية كمركز الزراعة الاقتصادية والسياحة المتميزة بجاوى الغربية في عصر الحكم الذاتي.[١١] وأما رسائلها فهي: *أولا*، ترقية مستوى الموارد البشرية في إطار تقوية المجتمع والإمكانيات الاقتصادية بتطوير النظام الاقتصادي الشعبي المعتمد على آلية السوق. *ثانيا*، الدفاع عن الأنشطة الدينية وتحسينها وتفعيلها من أجل ترقية أخلاقيات ونوعية الموارد البشرية. *ثالثا*، ترقية مهنية أجهزة الحكومة وتنظيم هيئات حكومة البلدية القليلة التراكيب والغنية الوظائف (وهي تراكيب معقولة، وفعالة، واقتصادية، وواقعية، وإجرائية)، وضمان تنفيذ القانون. *رابعا*، ترقية توافر التسهيلات والمرافق المتجهة إلى التعميم. *خامسا*، ترقية الانتفاع بإمكانيات الموارد البشرية والطبيعية عن طريق التنمية المتواصلة.

وفي سبيل تحقيق أفضليات التنمية لخمس سنوات المدى، يقوم رئيس البلدية، وارسيدي سواستومو(Warsidi S)، بإعلان حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة المبنية على الشريعة الإسلامية. وهذه الحركة اختراق حكومة البلدية وبعض المسلمين في إطار تنمية المجال الخلقي باعتباره معيارا رئيسيا لحياة المجتمع خيره وشره. وأما أهداف الحركة فهي: *أولا*، محاولة تحلية الأفراد بالأخلاق الكريمة كمنطلق لتحقيق الأسرة السكينة. *ثانيا*، محاولة تحقيق الأسرة السكينة كمنطلق لتحقيق المجتمع الذي يسوده المرحمة. *ثالثا*، محاولة تحقيق المجتمع الذي يسوده المرحمة.

تستعدّ حكومة البلدية بشكل جدي لتنفيذ الحكم الذاتي الذي يسير إلى الاتجاه الديني. وأسباب اختيار هذا الاتجاه عند رئيس البلدية هي أن الإسلام دين السلام والسلامة في الدارين الدنيا والآخرة. وهو ليس عقيدة فحسب، وإنما هو أيضا نظام الحياة. وهو كذلك لا يهتم بالأمور العبودية فحسب، وإنما يشمل أيضا الأمور الاجتماعية، والإنسانية والدستورية.[١٢] وفي نظر وارسيدي أن المشاكل التي تحدث في إدارة الحكومة والمجتمع من الاختلاس، والمؤامرة، ومحاباة الأقارب، والقتل، والبغاء، والقمار، وتعاطي المخدرات والأدوية المحرمة سوف تعالج معالجة شافية إذا كانت الشريعة الإسلامية تطبق تطبيقا جدّيا. فالأخلاق الحسنة تهدي بالناس إلى الصراط المستقيم صراط يوصلهم إلى مرضاة الله تعالى.

الشريعة خطاب جماهيري

كان خطاب الشريعة الإسلامية يتطور أثناء انتخاب رئيس البلدية للدفعة ٢٠٠١-٢٠٠٥. وقام المرشحون لرئيس البلدية بالحملة السياسية المتعلقة بالمسائل الراهنة والمعاصرة، ومن بين المرشحين وارسيدي سواستومو الذي قام بإشهار خطاب الشريعة الإسلامية، وهو كان سكرتيرا لحكومة البلدية. ووافق على عقد سياسي مع الأحزاب السياسية، والمنظمات الاجتماعية، والهيئات غير الحكومية الإسلامية بتشيأنجور ينص فيه على أنه إذا عين رئيس البلدية كافح في سبيل تطبيق الشريعة الإسلامية. وهذا العقد المعهود وافق عليه جميع طوائف المجتمع بتشيأنجور من مجلس العلماء، ورجال المجتمع، والمنظمات الاجتماعية، والهيئات غير الحكومية الإسلامية، وأيدوا أي رئيس للبلدية مادام قائما بتطبيق الشريعة الإسلامية تطبيقا جديا.[١٣]

وبعد الانتهاء من الانتخاب الديموقراطي، تبين أن وارسيدي سواستومو انتخب رئيسا لمدة خمس سنوات. فبدأ هو وأفراد طوائف المجتمع الراغبون في ترسيم الشريعة الإسلامية يقومون بتخطيط البرامج لتحقيق عهده السياسي، وهو تطبيق الشريعة. ثمة عدة عراقل تحول دون تطبيق الشريعة في البلدية. *أولا*: أن هذا

التطبيق يخالف دستور ١٩٤٥ الذي ينص على أن أساس الدولة هو المبادئ الخمسة (Pancasila) ودستور ١٩٤٥ (UUD 1945). ثانيا: ينص قانون الحكم الذاتي بالبلدية على أن الشئون الدينية ليست تحت إدارة البلدية ولكنها تحت إدارة الحكومة المركزية.

وفي شهر رمضان الموافق ٢ ديسمبر ٢٠٠٠م عقد اجتماع شارك فيه رجال الدين والمجتمع بتشيأنجور في مسجد "أجونج"، وذلك للمباحثة في تطبيق الشريعة عقب انتخاب وارسيدي رئيسا للبلدية. وانتهى الاجتماع بالموافقة على عقد أكبر اجتماع شارك فيه المسلمون بتاريخ ١ محرم ١٤٢٢ هـ الموافق ٢٦ مارس ٢٠٠١. حضر في الاجتماع ١٠٠،٠٠٠ مسلم من المنظمات الاجتماعية، والهيئات غير الحكومية الإسلامية بتشيأنجور، كما حضر في الاجتماع ٣٦ منظمة اجتماعية وهيئة غير حكومية إسلامية من مجلس العلماء الإندونيسي، ونهضة العلماء، ومحمدية، واتحاد الإسلام، واتحاد الأمة الإسلامية، وشركة الإسلام، ورابطة المثقفين المسلمين بإندونيسيا، ومجلس الدعوة الإسلامية، وحركة "الأنصار" لشباب نهضة العلماء، وشباب محمدية، وشباب اتحاد الإسلام، وغيرها. وتم في الاجتماع إقرار المنظمات الإسلامية لولائها لتأييد تطبيق الشريعة أمام رئيس البلدية. وفيما يلي نص الإقرار:

أولا: الإيمان بالشريعة الإسلامية كدليل لحياة الإنسان والتي تقوده إلى الرفاهية والسعادة والأمن والسلام والعدالة في الدارين الدنيا والآخرة، مما يحقق تشيأنجور كبلدة طيبة ورب وغفور.

ثانيا: تأييد الرئيس للدفعة ٢٠٠١-٢٠٠٥ لتحقيق الشريعة الإسلامية في الحياة الاجتماعية والحكومية بشكل متدرج قانونيا ومتناسقا مع قدوة الرسول صلى الله عليه وسلم، وتأييد تطور مجتمع تشيأنجور في ظل دولة الاتحاد لجمهورية إندونيسيا.

ثالثا: إلحاح الرئيس وأعضاء مجلس النواب الشعبي المحلي على دراسة، وتطوير، وتنفيذ تنمية الحياة الاجتماعية والحكومية المعتمدة على القيم الإسلامية، حتى تتحقق تشيأنجور كبلدية إسلامية عادلة ورفاهية.

وهذا الإقرار مبرر للرئيس المنتخب لمواصلة مشروع تطبيق الشريعة الإسلامية وإصدار سياستين هما: رسالة مذكرة رقم ASSDA I/٢٥١٧/٤٥١ بتاريخ ٦ سبتمبر ٢٠٠١ بشأن تدشين حركة أجهزة الحكومة وأفراد المجتمع المتخلقين بالأخلاق الكريمة في سبيل تحقيق المجتمع الإسلامي الذي يسوده الرخاء والرفاهية، وقرار الرئيس رقم ٣٤ عام ٢٠٠١ بشأن تكوين هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها لإعداد فكرة تنفيذ الشريعة الإسلامية بشيأنجور لمدة عشر سنوات (١٤٢٢-١٤٣٢ هـ أو ٢٠٠١-٢٠١٠ م).

وفي القرار بتاريخ ٦ سبتمبر ٢٠٠١ بشأن تطبيق الشريعة الإسلامية الموجّه إلى أفراد المجتمع ورؤساء المكاتب والهيئات التابعة لحكومة البلدية أمور مستحبة، وهي: (١) تعويد إقامة الصلوات بجماعة، خاصة أثناء دوام العمل، و(٢) تعويد إيتاء ما رزقه الله من الزكاة، والإنفاق، والصدقات، و(٣) ترقية الأنشطة الدينية في وحدة المكاتب، ومجالس العلم، و(٤) تكوين مناخ إسلامي، وعلى أجهزة الحكومة أن تقوم بقدوة حسنة.

وهناك اختلاف في تنفيذ برامج الحركة لدى أعضاء مجلس النواب الشعبي المحلي وبعض أعضاء المجتمع. فمعظمهم موافقون ومستعدون لتطبيق الشريعة، وبعضهم الآخر من أعضاء منظمات اجتماعية معارضون لتطبيقها لأن البرامج ذات المصالح السياسية. ويرى البعض أن تطبيق الشريعة بشيأنجور أكثره تحقيقا لعهد سياسي من قبل الرئيس لمؤيدي تطبيق الشريعة من حل المشاكل التي يعانيها المجتمع.

ومن أعضاء مجلس النواب أجزاء موافقة، وهي حزب نهضة الشعب، وحزب القمر والنجم، وحزب الاتحاد التنموي. وقال أحد أعضاء حزب الاتحاد التنموي، أجيد، إنه موافق تمام الوفاق على أن تطبيق الشريعة يتم إصداره بقانون حكومة البلدية. وأما الأحزاب المعارضة لتطبيق الشريعة فهي حزب الحرفيين وحزب الديموقراطية الإندونيسية للكفاح، وكسرة الجيش والشرطة الإندونيسية. وفي نظر كسرة حزب الديموقراطية أن تطبيق الشريعة مخالف لدولة الوحدة لجمهورية إندونيسيا المبنية على المبادئ الخمسة ودستور

١٩٤٥ وأساس الحزب. وقال أحد أعضاء حزب الديموقراطية، علي خيرياوان، إن تطبيق الشريعة لا يزال في حاجة إلى تأكيد من قبل مجلس العلماء الإندونيسي قبل إصدار القرار بشأن تطبيق الشريعة.[١٤]

وبعد المناظرة العنيفة والطويلة بين المؤيدين والمعارضين، اتفق جميع أعضاء مجلس النواب في نهاية المطاف على تطبيق حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة، لأنـــهم يرون أن الهدف من الحركة ليس إلا تكوين المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة، وذلك أمر لا بأس بتطبيقه بشيأنجور. وعندما سئل: لماذا وافق أعضاء حزب الديموقراطية على تطبيق الشريعة؟ أجاب خائبا يقول: "ثمة عدم اتفاقية بين أعضاء الحزب. فإذا أدى الأعضاء فريضة الحج، تغيرت اتجاهاتهم في الحياة، فهم لا يتمسكون بأساس الحزب، ولكن أكثرهم يكافحون في معتقداتـــهم." غير أن أعضاء المجلس لا يوافقون على إثبات ذلك التطبيق في قرار لحكومة البلدية. وذلك لأن قرار حكومة البلدية يلزم جميع أفراد المجتمع بأن يطيعوا الشريعة. فقام الرئيس بإعداد منطلق قانوني بإصدار القرار وإعلان مذكرة.[١٥]

ويثير تطبيق الشريعة جدالا في المجتمع، فيرى المعارضون أنه لم توجد فكرة واحدة في فهم الشريعة. وإن مفهوم الشريعة في قرار رئيس البلدية رقم ٢٧١/٤٥١/Assda-I بشأن تدشين حركة أجهزة الحكومة وأفراد المجتمع المتخلقين بالأخلاق الكريمة، وقرار الرئيس رقم ٣٦ عام ٢٠٠١ مفهوم قانوني أو نظري صعب التطبيق. والمراد بالشريعة حسب القرارين هو تعاليم الإسلام في جميع جوانب الحياة. وهذا التعريف يثير عدة تفاسير، مما يؤدي إلى تـــهافت اصطلاحي، فضلا عن مقارنته مع مفهوم الفقه والقانون.

ومن الملاحظ أن ٣٦ منظمة إسلامية شاركت في توقيع إقرار بموافقة تطبيق الشريعة بشيأنجور، ومن بين المنظمات: نـــهضة العلماء، ومحمدية، واتحاد الإسلام، بيد أن رؤساء النهضة ومحمدية يعارضون تطبيق الشريعة مثلما قاله عبد الرحمن وحيد وأحمد شافعي معارف. والحجة التي جاءت بـــها النهضة والمحمدية

بشيأنجور لقبول برنامج حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة هي أن تطبيق الشريعة مجرد قرار للرئيس غير ثابت ويقبل الإلغاء في أجل مسمى، وأن هذا التطبيق لا يزال في سياق دولة الوحدة لجمهورية إندونيسيا.

ومن المنظمات المعارضة حزب التحرير فرع تشيأنجور. يطالب هذا الحزب بتطبيق الشريعة المعتمد على ثبات قانوني من خلال قانون نظام البلدية. غير أن هذه المطالبة لا يمكن للرئيس أن يلبيها لأنـــها تخالف فكرة دولة الوحة لجمهورية إندونيسيا وقانون الحكم الذاتي. حاول رئيس البلدية تطبيق الشريعة بشيأنجور وإن كان من خلال القرار الذي ليس له ثبات قانوني. ويعني ذلك أن قانون البلدية يجب الالتزام به وينفذه أفراد المجتمع. فإذا خالف أحد هذا القانون عوقب عليه معاقبة قانونية. وبخلاف قانون البلدية فإن قرار رئيس البلدية غير ثابت، وإذا خالف أفراد المجتمع لم يعاقب عليهم معاقبة.

وبخلاف ٣٦ منظمة إسلامية، فإن المنظمات العلمانية الموحدة في منظمة "فورليك" غير الحكومية ترى أن تطبيق الشريعة غير صالح لمجتمع تشيأنجور، وذلك لأن سبب تطبيقها أكثر سياسيا، ونوع من تكبر الحكومة التي تجعل الدين مبررا للسلطة ومصالحها. وأضافت منظمة "فورليك" قائلة إن الأهم ليس في ترسيم الشريعة قانونيا، وإنما هو أخذ مشاكل التضامن الاجتماعي من الفقر، والمصالح، والعدالة في عين الاعتبار وفي أولوية التقديم.

الشريعة من السلطة إلى الرعية: هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها

تعتبر هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها من الهيئات التي نالت وظيفة أساسية من قبل حكومة البلدية لصياغة فكرة تطبيق الشريعة. تشكلت الهيئة بموجب قرار رئيس البلدية رقم ٣٦ عام ٢٠٠١ من مجلس المستشارين، ومجلس الخبراء، ومجلس المراقبين، والإداريين، وقسم دراسات العبوديات والأخلاق، والمعاملات والاقتصادية،

والأحوال الشخصية (الرفاهية الاجتماعية)، والقضايا السياسية والقانونية، وقسم تطوير العبوديات الأخلاق، والمعاملات والاقتصادية، والأحوال الشخصية، والقضايا السياسية والقانونية.

مجلس المستشارين يرأسه الرئيس، ورئيس مجلس النواب، ورئيس مجلس العلماء بتشيأنجور. أما رئيس مجلس الإدارة للهيئة فهو محمد قصي، رئيس قسم الشئون الدينية بشيأنجور، وهو منذ البداية أيّد رغبة الرئيس وارسيدي في تطبيق الشريعة. وأعضاء مجلس الإدارة للهيئة متكونون من العلماء، والاقتصاديين، والمفكرين، ورجال الأعمال، ومعظمهم مشتغلون في حكومة البلدية لما لهم من مسئولية عن تطبيق الشريعة التي تمت صياغتها لدى الهيئة التي يرأسونـــها.

وقبيل السنة الثانية من تطبيق الشريعة بتشيأنجور، تعمل الهيئة على تنسيق المسلمين، وذلك بتشكيل مجلس أخوة الأمة الإسلامية (MUUI) بتشيأجور، ويتكون الإداريون من العلماء، والأمراء، ورجال الأمة من القرى، والمديريات، والبلدية. ثم شكل هذا المجلس مجلس صلة الرحم ومشاورة الأمة الإسلامية (SILMU) الهادف إلى موافقة وتقرير ما يتعلق بتطبيق الشريعة. ونتائج الشورى المتفق عليها يعمل بـــها الأفراد، والطوائف، والمنظمات، والهيئات، والحكومة وفق مهامها ووظائفها وإمكانياتها بناء على الخدمات وطاعة الله تعالى.[١٦]

وفي نفس السنة، نجحت الهيئة من خلال المباحثات المكثفة طوال ٣ أشهر في صياغة الأطرّ الأساسية في تطبيق الشريعة، وذلك بتاريخ ٤ ربيع الأول ١٤٢٤ هـــ الموافق ٢٨ يونيو ٢٠٠١. ثم صدّق الرئيس وارسيدي ومجلس العلماء الإندونيسي على هذه الأطر كمنطلق لتنفيذ الشريعة. وبالتالي قامت الهيئة بمواصفة الأطر وترجمتها إلى برامج التنمية، ثم أصدرت بالخطوط العريضة الاستراتيجية لحركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة المسماة بـــ"Gerbang Marhamah". وقد قام بدراسة هذه الخطوط قسم الدراسات والتطوير للهيئة، ومجلس الخبراء، ولجنة المتخصصين بالصياغة. ثم صدّق الرئيس على هذه الخطوط، ووافق عليها ٢٠٠

مشارك في صلة الرحم ومشاورة الأمة الإسلامية من العلماء والأمراء، والأحزاب السياسية، والمنظمات الإسلامية، والمنظمات غير الحكومية، ومجلس العلماء، ورجال المجتمع في أنحاء تشيأجور، وتم ذلك في ٢ محرم ١٤٢٣ هـ الموافق ١٦ مارس ٢٠٠٢ م في مبنى الدعوة بتشيأنجور. وأصبحت الخطوط دليلا للعمل بالشريعة في إطار تحقيق مجتمع تشيأنجور الإسلامي والغني الذي يسوده الرخاء والرفاهية لمدة عشر سنوات قابلة في ظل دولة الوحدة لجمهورة إندونيسيا.

وهذه الحركة معيار للحكومة في تحقيق رؤية مستقبلية ورسائل التنمية المادية والمعنوية على السواء. وجميع البرامج التنموية لا بد من أن تكون في إطار الحركة المنبثقة من القيم الإسلامية. فالرؤية المستقبلية للتنمية هي تجسيد تشيأنجور كأحد مراكز تنمية الزراعة الاقتصادية والسياحية المتقدمة بجاوى الغربية في عصر الحكم الذاتي. وتوضع أفضلية تنميتها في سيادة القانون، وتنمية الاقتصاد، والرفاهية الاجتماعية المبنية على المبادئ الخمسة ودستور ١٩٤٥. أما الاتجاهات في التنمية فهي تنفيذ Gerbang Marhamah المعتمدة على القيم الإسلامية المستقاة من القرآن والحديث. وفي نظر الكاتب يوجد عدم التواصل والتوازي بين الرؤية المستقبلية ورسائل التنمية وبين الاتجاهات في التنمية.

وباختصار يمكن التوضيح بأن فكرة Gerbang Marhamah نشأت من خلفيات أهمها: أولا أن الأطر الأساسية لتطبيق الشريعة لا تزال في حاجة إلى تفصيل متمثل في الخطوط العريضة من برامج التنمية وأهدافها. ثانيا أن الشريعة مطبقة بصورة تدريجية في يوميات المسلمين. ثالثا أن الأخلاق الكريمة معيار لنجاح العمل بالتعاليم الإسلامية، بل حل للمشاكل المتعددة النواحي التي يعانيها الشعب الإندونيسي، والتي نشأت في أول أمرها من أزمة خلقية.

حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة

والمراد بالحركة هو محاولة للوصول إلى غاية. وهذه الحركة تتطلب مشاركة أجهزة الحكومة وأفراد المجتمع في أنحاء تشيأنجور

وتتم بصورة مستمرة. والمقصود بالمجتمع هنا جميع المواطنين المقيمين بتشيأنجور. أما تنمية الأخلاق الكريمة فهي محاولة لتحسين السجايا والصفات والمواقف والسلوك والعادات وفق مبادئ الإسلام، وهي الأخلاق المستقاة من القرآن الكريم والحديث النبوي الشريف والكتب الإسلامية.[١٧] وفي هذا الصدد قال الإمام الغزالي إن الأخلاق صفات راسخة في النفس داعية لها إلى أفعالها بيسر وسهولة دون فكر وروية. والأخلاق إذن أحوال راسخة في النفس داعية لها إلى أفعال بسهولة دون فكر، فإذا ظهرت من صفات النفس أفعال حسنة أو محمودة في لسان الشرع والعقل فإنها أخلاق كريمة، وإذا ظهرت منها أفعال سيئة فإنها أخلاق مذمومة.[١٨]

تستعمل الهيئة معايير الأفعال الحسنة والسيئة للتمييز بين الخير والشر. ترى الهيئة أن مفهوم كلمات "علم الأخلاق" (Ethics) والأخلاقيات (Moral) والأدب (kesusilaan) يستند إلى الاعتبارات العقلية استنادا أكثر من القيم الإسلامية. فكلمة (Ethics) تشتق من كلمة يونانية (ethos) تعني العادة، فالخير والشر معيارهما العقل، بينما الأخلاق معيارها تعاليم القرآن والحديث. وكذلك تشتق كلمة إغريقية (mores) وهي جمع (mos) التي تطلق على العادة. ومعيار الخير والشر من أفعال الإنسان حسب الأخلاقيات هو الضوابط والتقاليد الحية في مجتمع، بينما معيار الأخلاق الإسلامية هو كلام الله وسنة رسوله. أما كلمة (susila) أي الأدب فتشتق من كلمة سانسكريتية متألفة من كلمتين (su) و (sila)، فالأولى تعنى الجمال، والثانية تعني المبادئ، ونظام الحياة، والضوابط. فالأدب يهدي بالإنسان ليعيش مهذبا. ويشترك مفهوم علم الأخلاق، والأخلاقيات، والأخلاق، والأدب في معيار الخير والشر لأفعال الإنسان.

بناء على ذلك المفهوم فإن هذه الحركة محاولة مشتركة يعمل عليها المجتمع وحكومة البلدية بشكل منظم ومستمر في إطار تحويل القيم الأخلاقية الإسلامية إلى يوميات حياة الأمة الإسلامية. والإسلام ليس عقيدة فحسب، وإنما هو شريعة وقيم صالحة للتطبيق في الحياة الواقعية. فالأخلاق جزء لا يتجزأ من نظام الشريعة. والأخلاق تكون معيارا لنجاح التنمية بتشيأنجور. وهذه المحاولة مرحلة تنمية متكاملة ومتواصلة بعيدة المدى لتطبيق الشريعة الإسلامية لدي أجهزة الحكومة وأفراد المجتمع والأمة الإسلامية.[١٩]

الحركة باعتبارها تنفيذ الشريعة الإسلامية

وعلى الرغم من اختلاف أفراد المجتمع في تطبيق الشريعة، فإن الرئيس لايزال يعمل على تنشيط الحركة. وهذه الحركة تعتبر نموذجا للتنمية ذات الطابع الإسلامي. وتطبيق الشريعة بتشيأنجور تعبير عن الرغبة في تحقيق المجتمع والحكومة الملتزمين بالقانون لأن العمل بالقانون لدى الحكومة والمجتمع الإندونيسي الحالي متدهور. ويفترض أن هذه الحركة تجتاز في تقليل الميسر، وتعاطي الخمر، والبغاء في أماكن السياحة إلى جانب محاربة الاختلاس، والتواطؤ، ومحاباة الأقارب، وتقليل مستوى القتل والسرقة. لذا تقوم حكومة البلدية بتوعية المجتمع بالقانون من خلال تطبيق الأخلاق الكريمة.

وتعمل الحكومة في المجال الاقتصادي على إيجاد وتطوير النظام الاقتصادي العادل المعتمد على الشريعة، والابتعاد عن ممارسة منطق الاقتصاد الرأسمالي، وهو "إعمال أقل رأسمالي ممكن للحصول على أكبر ربح ممكن" إلى جانب تطوير المصرف الإسلامي وإيجاد السياحة المعتمدة على الشريعة. وفي المجال الثقافي، تحاول الحكومة ترقية المنهج التعليمي في مراحل التعليم الابتدائية والمتوسطة والثانوية والجامعية من خلال أسلمة العلوم وزيادة المحتوى الإسلامي، وذلك من أجل المحافظة على الثقافة الإسلامية وسد أثر التحديث والعولمة، وإزالة التقاليد والبدع التي يسودها التخيل والخرافة والشرك بالله.

إن تطبيق الشريعة بتشيأنجور ليس خطابا فحسب، وإنما هو أيضا استمرار تاريخي، لأن الشريعة قد انطبقت منذ دخول الإسلام فيها. يرى كياهي الحاج/ قصي أن هناك ثلاثة عوامل تبرر تطبيق الشريعة بتشيأنجور، وهي: الخلفية التاريخية، وجوّ من الإصلاح والحكم الذاتي، والظروف السياسية المحلية. *أولا* : أن الخلفية التاريخية والثقافية بتشيأنجور تؤثر في ظهور الحركة المذكورة، لأن أغلبية سكانـــها مسلمون، وتتوفر فيها المساجد والمصليات والمعاهد، والعلماء، وقد طبق المجتمع الإسلام كمثل أعلى في الحياة اليومية. ويتجلى ذلك في تدفق المسلمين بتشيأنجور الذين يداومون العبادة، ويشاركون في التعليم الديني، وتلاوة القرآن. وهذه التقاليد تسمى *"Ngaos – Mamaos dan Maen po"* (*Ngaos* أي تلاوة القرآن، و*Mamaos* أي

الجانب الفني التشيأنجروي الذي يعبر عن الحمد لله على عظمته ونعمه، وMaen po أي فن الدفاع عن النفس الذي يعبر عن المهارة والصمود).

ثانيا: روح الإصلاح والحكم الذاتي يتيح فرصة للمجتمع والحكومة أن يختار القيم الإسلامية لتكوين سلوك المجتمع. وروح التغير الوحيد هو ضرورة الهجرة من المعاصي والمنكرات إلى دين الله؛ لأن هذا الدين يخرج الناس من ظلمات الشرك والجهل والشقاوة إلى نور الإيمان والعلم والسعادة. ومن أسباب المنكرات لدى بعض أفراد المجتمع أنهم ينسون الله.

ثالثا: أن تطور السياسة المحلية عامل حتمي لتكوين الحركة. وحماسة المجتمع في الرجوع إلى مستقبل الإسلام، شأنها شأن حماسة الرئيس تحظي منه باهتمام إيجابي. وذلك يستدعي إقامة اجتماع شارك فيه بعض العلماء لإعلان الإقرار بتطبيق الشريعة. وكان هذا الإقرار يدفع الرئيس لإصدار القرار بشأن تطبيق الشريعة على مستوى كل من أجهزة الحكومة، والمجتمع، والأسرة، والأشخاص.

وإن تطبيق الشريعة لا يتجه إلى تشكيل دولة إسلامية، ولكنه مجرد تحقيق أجهزة الحكومة وأفراد المجتمع الملتزمين بالقيم الإسلامية عن طريق الحركة المذكورة في ظل دول الوحدة لجمهورية إندونيسيا. فإذا تم تطبيق الأخلاق الكريمة لدى المجتمع ككل فإن تشيأنجور ستكون مجتمعا غنيا إسلاميا يغمره العدل والرخاء. وفي هذا الصدد، يرى الشيخ/ قصي قائلا: "إن الاتجاه الذي نسير عليه هو تكوين المجتمع، وليس تشكيل دولة إسلامية. فالمدخل لتكوين المجتمع هو المدخل الثقافي لا السياسي. نتمنى أن نسير مثلما سار عليه الرسول صلى الله عليه وسلم في دعوته. ماكان الرسول يسلب سلطة، ولكنه هذّب وكوّن مجتمعا."[٢٠]

وإذا كانت الرغبة في تطبيق الشريعة رغبة المجتمع، فلماذا يشارك هذا التطبيق الحكومة؟ وما الدور الذي يلعبه حكومة البلدية في هذا التطبيق؟ يبدو أن برامج التطبيق ليست برامج الحكومة، ولكنها برامج الرعية، بيد أن الحكومة في الواقع تتورط بشكل ملموس. وفي ذلك قال قصي: "إن الدور الذي تلعبه الحكومة هو

دور التسهيل أو تبرير التطبيق، وليس دور المنفّذ، وإن المدخل المتبع في التطبيق ليس مدخلا سياسيا، ولكنه مدخل ثقافي. إنه لا يوجد مدخل سياسي حكومي، وإن كان استخدام المدخل السياسي يعتبر فعّالا أكثر. فالتكاتف مع الحكومة يعطي للمجتمع اعتقادا وثباتا بأن الحكومة تشترك في تأييد تطبيق الشريعة."

برامج الشريعة: إقامة الحكومة الخالية من الانحرافات

والاستراتيجية الفعالة لإقامة سيادة القانون والحكومة الخالية من الانحرافات هي البحث عن السبب الجذري: لماذا يخالف الأفراد القانون؟ قال الرئيس إن انتهاك القانون نتيجة الانحلال الخلقي. لذا، فإن الهيئات الاجتماعية والحكومية مطالبة بتحقيق الحكومة التي تغمرها الأخوة الإسلامية في جميع مجالات الحياة، كما هي مطالبة بتوعية المجتمع ونهيه عن المنكرات والمعاصي والأعمال الغيرملائمة لمبادئ السياسة الشرعية.

كيف يتمكن تطبيق الشريعة من إقامة سيادة القانون؟ وتحقيق الحكومة الخالية من الانحرافات يستلزم إقامة سيادة القانون عن طريق تطبيق القيم الأخلاقية الكريمة التي جاء بـــها كل من الأديان. لذا يجب على كل معتنقي الأديان أن يطيعوا تعاليم دينهم، فإذا التزموا بدينهم، أصبح المجتمع بدوره مجتمعا طيبا. وليطبق المجتمع هذه الحركة، فإن على الحكومة الابتداء والاقتداء أي أن تقدم الحكومة قدوة حسنة للمجتمع. فإذا كانت الحكومة يرأسها رئيس متخلق بأخلاق كريمة، لاقتدى به المجتمع، وأصبحت الحكومة طيبة، وبالعكس. وينبغي أن يكون رئيس حكومة البلدية متخلقا بالأخلاق الكريمة.[٢١] وفي هذا الصدد، لقد رسم الرئيس دليلا لتطبيق الشريعة على مستوى أجهزة الحكومة. كما قد ألزم عليهم وعلى منسوبيها ترقية الانضباط وتحسين نوعية الموارد البشرية، وإقامة العبادة حسب تعاليم الإسلام.

وقام الرئيس في تكوين الأخلاق الكريمة بأربع أساليب الرعاية، وهي: إقامة الصلاة بجماعة، والزكاة، والإنفاق، والصدقات،

وتنشيط تعليم الإسلام في كل مكتب، وأسوة حسنة. وأكد الرئيس قائلا: "إن تطبيق الشريعة أساسا يتم بشكل تدريجي ومتواصل، يشمل جوانب الشريعة من العبودية والمعاملة، والأحوال الشخصية، والسياسة الشرعية. وأهم كل شيء هو أن يقدم كل فرد قدوة حسنة للمجتمع، خاصة من قبل أجهزة الحكومة، في تطبيق الشريعة.[٢٢] وذلك بإقامة صلاة الظهر بجماعة، وإيتاء الزكاة، والصدقات، والإنفاق من الرواتب التي نالوها، وترقية تعليم الإسلام في مكاتب.

ورأى رجال الحكومة المؤيدون لتطبيق الشريعة أن الأعمال التي حرمها الإسلام هي التي حرمتها الحكومة. غير أن بعض الناس لا يزالون يرتكبون ما حرمه الإسلام من الميسر، والبغاء، والقتل، والاختلاس، وما أشبه ذلك. وأصبحت الشريعة هامة لقلة الوعي بطاعة القانون بين أفراد المجتمع. ولذلك تود الحكومة تكوين المجتمع ذي الوعي بطاعة الشريعة. وثمة هدفان يتوخى تحقيقهما من خلال المدخل السياسي، وهما تكوين الأوضاع الحيوية، وتقديم التسهيلات. يرغب المجتمع في تطبيق الشريعة، والحكومة تقوم بتكوين المناخ الحيوي ليرغب المجتمع في تطبيقها. ومن بين المحاولات التي تعمل بـــها المؤيدون لترقية سيادة القانون توعية العمل بالشريعة. وقال قصي بالنسبة لمن يخالف الشريعة إنه مسئول أمام الله مباشرة لأن الشريعة نزلت من عند الله. لذا، ليس من الضروري إصدار قانون لحكومة البلدية بإلزام العمل بالشريعة. والعمل بالشريعة أمر لازم مع انعدام القانون بشأن إلزامها.

وهل يعني ذلك أن الدين أصبح أمرا شخصيا؟ يرى المؤيدون أن الدين أمر الأمة. فإذا كان المجتمع ذا وعي تام بالشريعة زالت المخالفة لها. لذا، ليس من اللازم إصدار القانون بشأن قطع يدي السارق، لأن الغاية من تطبيق الشريعة هي التوعية وليست مخالفتها. فالسارق هو الذي لا يفهم ولا يعي بالشريعة، وهو ليس مسلما. ولم يوجد حتى الآن قانون جنائي يكون مرجعا لمن يخالف الشريعة من السارقين ومرتكبي البغاء، كما لم تحدد أية محكمة تقوم بالقضاء، أهي محكمة شرعية أم محكمة حكومية؟ وبالنظر إلى

الشكل الأساسي لتطبيق الشريعة بتشيأنجور بحيث إن النظام القانوني بإندونيسيا ليس نظاما إسلاميا، فإن تطبيق النظام الجنائي الإسلامي بالبلدية لم يمكن تطبيقه. ورغم ذلك فإن حكومة البلدية بالتعاون مع المجتمع المسلم المؤيد لتطبيق الشريعة تكافح لتطبيقها عن طريق مجلس الشورى ومجلس النواب من أجل إصدار قانون خاص بشأن القانون الجنائي الإسلامي بالبلدية.

والخطوة الواقعية التي تم السير عليها لنشر الحركة هي تكوين مرشدي الأخلاق الكريمة، وهم مدرسون في المدارس، والأساتذة والأستاذات بمجالس العلم، والدعاة، والمبلغون في أرجاء تشيأنجور على مستوى القرى، والمديرية، والبلدية، وعددهم —حتى مارس ٢٠٠٤م— ٤٣٣ شخصا، يتكون من ٦٠ شخصا بمستوى البلدية، و٦٠ شخصا بمستوى المديرية، و٦٠ شخصا من ممثلي المنظمات الإسلامية، و٣٦٠ شخصا من أساتذة مجالس العلم. وهؤلاء المرشدون تم تكوينهم بقرار مجلس العلماء ببلدية تشيأنجور رقم ١٤٢٥/٤/K/MUI/SK/١٠١ هـ بتاريخ ١٠ من ربيع الأول ١٤٢٥ هـ الموافق ٣٠ من أبريل ٢٠٠٤ م، وقرار مجلس العلماء بتشيأنجور رقم ١٤٢٥/٤/K/MUI/SK/١٠٦ هـ بتاريخ ١٠ من ربيع الأول ١٤٢٥ هـ الموافق ٣٠ أبريل ٢٠٠٤ م، وصدقه رئيس البلدية. ونال المرشدون راتبا شهريا قدره ٨٠٠،٠٠٠ روبية.[٢٣]

تنمية اقتصاد المجتمع

نالت تنمية الاقتصاد وفق الشريعة اهتماما جدّيا في سبيل تحقيق الحركة. وسبب ذلك أن النظام الاقتصادي الساري المفعول يؤدي بالمجتمع إلى الخسارة. والبنك العادي يطبق فائدة رفيعة للمستقرضين والمودّعين، بما فيه من إلزام الغرامة للمتأخرين في دفع الديون. وإن استعمال نظام بطاقة القرض السهل المنال وشراء السلع بالتقسيط يعتبر دينا بدون رهينة يؤدي إلى الاتجاه الاستهلاكي العالي في المجتمع، وهذا الاتجاه دين. وهذا النظام يطبق نظاما رفيع الفائدة يتضمن الربا.

وإن بعض أصحاب الرؤوس المالية يقدمون القروض بفائدة قدرها ١٠-٢٠% للتجار الفقراء، كما إن هناك بنوك متناقلة تعرض قروضا للفلاحين بالتقسيط وبدفع فائدة رفيعة. وهذه البنوك الربوية لا تجعل المجتمع في رفاهية ورخاء، ولكنه أصبح مغلولا بالديون المتراكمة. وفي نظام الزراعة يبيع الفلاحون حاصلات زراعتهم بيعا إجماليا عن طريق السمسار، وذلك بدون معرفة ثمنها المفعول بالأسواق. وفي ذلك يشتري السماسر حاصلات الفلاحين بثمن ضئيل، ويبيعونها بثمن غال، مما يؤدي إلى عدم التوازن بين مجهود الفلاحين وأرباح السماسر، في الوقت الذي يقوم فيه أطراف بالاحتكار من أجل نيل الأرباح أثناء انقراض السلع الأساسية في الأسواق. وكذلك لا يوجد تقنين الراتب للعمّال وفقا للمؤهلات وساعات العمل، مما أصبحوا مظلومين.

ولعلاج الأعمال الاقتصادية التي تؤدي بالمجتمع إلى الخسائر، أصبح النظام الاقتصادي الإسلامي بديلا بحيث أن مالك كل شيء في هذا الوجود هو الله، وإن ملكية الأموال لدى الإنسان نسبية ومحدودة لمجرد إدارتـــها وتوظيفها على حسب شريعة الله، والأموال أمانة من الله، وهي زينة الحياة الدنيا، يجوز له التمتع بـــها دون إسرافها، وهي ابتلاء إيماني بطريقة اكتسابها وإنفاقها. وتملّك الأموال في الإسلام لا بد أن يكتسب بطريق الحلال دون السرقة أو الكسب الذي يقود إلى نسيان الموت وذكر الله وإهمال الصلاة والزكاة، وجمع المال دولة بين الأغنياء، ويمنع الكسب بأخذ الربا (سورة البقرة: ٢٧٣-٢٨١)، وبالميسر، وبيع المحرّمات (سورة المائدة: ٩٠-٩١)، والسرقة، والغصب، والاحتكار، والتجارة بالباطل والمؤدية بالناس إلى الخسائر.

لذا حاولت الحكومة عن طريق وزارة الشئون الصناعية والتجارية بلورة القيم الإسلامية في الأنشطة الصناعية والتجارية وتطبيقها لدى القائمين بالاقتصاد في تشيأنجور، وذلك عن طريق الاقتداء بأخلاقيات الرسول صلى الله عليه وسلم. فرجال الأعمال في عهد الرسول لن يحدثوا الخسائر لدى المستهلكين. ومن واقعنا اليوم أن بعض القائمين بالصناعية يستخدمون مواد حافظة، وهي

مضرة بصحة الناس. وذلك لا بد أن يمنع تماما. وحاولت أيضا غرس القيم الإسلامية في عملية اقتصادية، من بينها عدم إنتاج السلع المؤدية إلى خسارة المجتمع، وتقنين الميزان دون إخساره. وبعارة أخرى أن جوانب الحياة المتعددة لا بد من تحليتها بالأخلاق الكريمة.[٢٤]

يرى رئيس وزارة الصناعة والزراعة بالبلدية أن الإسلام روح الأنشطة الاجتماعية والثقافية والاقتصادية. والتنمية الاقتصادية لا تخالف كل المخالفة للتنمية المادية مثل الزراعة، والتجارة، والصناعة. وتركز هذه الحركة على الجانب الخلقي الذي يسود روح التنمية المستقبلية. وقد تنبأ الاقتصاد الشرعي في مواجهة التجارة الحرة بالتحكم بأخلاقيات القائمين بالاقتصاد. وإن النظام الاقتصادي الإسلامي يساوي نظام منظمة التجارة العالمية، وهذا النظام يطبق العدالة والانفتاحية في التجارة. وفي التجارة الممارسة الصناعية الجيدة التي تهدف إلى ترقية المنتجات السليمة في التجارة، ويمنع تخبئة عيوب المنتجات. والقيم الأساسية التي تنص عليها المنظمة والممارسة الصناعية الجيدة هي نفس القيم الاقتصادية الإسلامية. ويقدم الإسلام على العدالة والانفتاحية. وتوضح الوزارة أن المنتجات الشرعية مضمونة بإلصاق رقعة "حلال" عليها. والغرض من ذلك هو حماية المستهلكين. وهذه التعبية مبنية على الاختبار المعملي، إلى جانب الحلال من ناحية العملية والصناعية. وإنتاج شعرية "نودل" اليابانية الصناعة التي تسيطر على تجارة شعرية "نيسين" باليابان تنبني على أساس رقعة الحلال. إذن أن رقعة الحلال أساس عام في الاقتصادي الشرعي. ويتم تطبيق الاقتصاد الشرعي عن طريق تطبيق القيم الإسلامية، وروح آلية السوق الشرعية يتحكم بـــها الله. وبخلاف الاقتصاد اللبرالي، فإن روحه اقتصادي بالطبع مفاده السوق غير العادلة، فبأصغر رأسمالي ينال أكبر قدر ممكن من الأرباح. وهذا محال شرعا.

ويعتقد رئيس الوزارة أن نظام المضاربة في البنك الشرعي ذو إمكانيات جيدة، لا تزال متوقفة على حضارة الجيل القادم. فإذا اختار الجيل الاقتصاد الإسلامي، فإن الحركة تعتقد أن هذا النظام

أحسن من النظام الربوي. ولكن يتساءل السيد/ كاسميري: هل نقدر على رعاية الموارد البشرية حتى نتمكن من تحقيق هذا النظام الإسلامي؟ ويرجى تحويل القيم الإسلامية إلى روح السلوك الاجتماعي والاقتصادي. فالتسويق ليس فقط بيع المنتجات، وإنما هو أيضا بيع القيم. يرى كاسميري أن القيم الإسلامي تحمي الجميع في تقنين الأخلاق الكريمة. إن النظام الربوي لا يتطلب إلا الربح، بحيث لا يبالي صاحب الرأسمالي بمن يستقرضه من المال. وإن لبرالية التجارة المنتمية إلى منظمة التجارة العالمية واضحة النظام، كما إن الحركة يتضح نظامها في الاقتصاد الإسلامي.

وقد قام مكتب الوزارة بتكوين المرشدين إلى الأخلاق الكريمة من أجل تنمية البنى التحتية للاقتصاد الشرعي، وذلك بإعداد دليل "التعلم السريع" للاقتصاد الإسلامي ونشره لرؤساء المدارس والمعاهد التعليمية وتوزيعه على المدارس الابتدائية والمتوسطة والثانوية والجامعة دون تكلّف بالبرامج التعليمية الإضافية للاقتصاد الإسلامي. والمطلوب من المدرسين هو الإلقاء على تلاميذهم بأن الإسلام أحل البيع وحرم الربا. وذلك لا يحتاج إلى برامج غير منهجية وإضافة حصة دراسية. وعلى المدرسين أيضا غرس القيم لتكوين الجوانب المعرفية والوجدانية والنفسحركية، بشرط أن تكون لهم أسوة حسنة، ولا يجوز لهم أن يأخذوا مبلغا من النقود من التلاميذ.

وبالأخلاق الكريمة يمكن ترسيخ الإيمان بأن الإسلام حق، وتحسين السلوك المستمد من إخلاص القلب. وهذه الحركة عبارة عن عملية تتمثل في الموارد المعنوية. ويلعب الجميع دورا في تكوين الأخلاق الحسنة مع الخالق ومع الكون. وإذا بلورت القيم الأخلاقية في نفوس المجتمع، اتضحت آثارها في أخلاقياته. فإذا زرت تشيأنجور وعرضت مثلا خمرا لأفرادها، فسوف يرفضونـــها.

ويبين مكتب وزارة الشؤون الصناعية والتجارية أننا نخطئ في فهم معنى السياحة شأنـــها شأن السياحة خارج البلاد، حتى تصبح سياحتنا ذات صورة سيئة. وذلك بسبب الأخلاق السيئة. لا نوافق على السياحة على النمط التايلاندي الذي يسمح للسياح بالاتصال

الجنسي الحرّ. وأهم شيء الالتزام القيم الأخلاقية والحفاظ على الأنشطة السياحية الخالية من المنكرات والمعاصي. ويعني ذلك أننا في حاجة إلى تطوير السياحة ذات طابع ديني وروحي مثلما قام الشيخ/ عبد الله غيمناستيار بتطويرها.

ويرى الكاتب أن هناك علاقة ارتباطية بين تنمية هذه الحركة وتنمية الاقتصاد. وإن ترقية مستوى الدخل الاقتصادي يرتبط بقدرة الأفراد ومهارتـــهم، بينما تتعلق تنمية الاقتصاد الإسلامي بتكوين السلوك الإسلامي. فالاستراتيجيات نحو ذلك واضحة، وهي غرس روح المسئولية في نفوس أجهزة الحكومة، وروح الانضباط في نفوس أفراد المجتمع، حتى تنهج التنمية نهجا سليما. وبعبارة أخرى أن هذه الحركة لا تقتضي التنمية والإفساد في آن واحد. وهذه التنمية عملية مستمرة لا تقف عند حد خمس سنوات. وهذه الحركة عبارة عن خطوط عريضة من الأفكار والقيم الإسلامية التي تستدعي اتحاد الإدراك والفهم لدى الجميع من أجل بقاء الحركة في المستقبل.

يرجو مكتب وزارة الشؤون الصناعية والتجارية أن تستمر الحركة مع أن الرئيس قد تقاعد، لأن الحركة ليست من طموحه، وإنما نشأت من إرادة رجال المجتمع، والمنظمات الإسلامية، ومجلس العلماء. ويعمل المؤيدون للحركة على توحيد الفرق المختلفة بجعل الأخلاق مدخلا، لأن الأخلاق الإسلامية رحمة للعالمين، وليست مخيفة للجميع.

لذا، يرى كاسميري أنه من الواجب أن نحمي المطاعم الإسلامية. وعلى سبيل المثال، يعتبر مطعم "كينتاكي" مطعما إسلاميا، لأننا إذا أردنا تناول الطعام فيه فقد عرفنا السعر قبل تناوله، بينما لم نعرف سعر الأطعمة في مطاعم أخرى إلا بعد تناولها. وانفتاحية السعر من ضمن تطبيق القيم الإسلامية. وقال كاسميري: "أحث القائمين بإدارة المطاعم على تطبيق الانفتاحية وترقية النوعية بحيث لا يجوز لهم أن يضروا بالمستهلكين. نحاول دائما أن نحقق النظام الإسلامي، رغم أن العملية المتجهة إليه لا تزال

بعيدة الغاية. نقوم بجتمعة الفكرة بتطبيق الشريعة بين أفراد المجتمع، وقد عرفوها، وبقيت ممارستها.

وطرح أتشي مصلحة، مدير فندق Leindel الكائن في وسط مدينة تشيأنجور، أنه لا يوجد أي أثر سلبي في تطبيق السياحة المبنية على الشريعة. ولكنه لا يرضى أن تفتش هذه الحركة ضيوف الفندق، لأنـــهم سوف يشعرون بعدم الارتياح، ومن المستحيل أن تلزم إدارة الفندق على الضيوف بإتيان شهادة عقد النكاح، وهي وثيقة من الوثائق الهامة التي لا يمكن أخذها معهم أينما يذهبون، فهم يخافون من زوالها. وعلى كل حال أن نجاح هذه الحركة في جميع مجالاتها بما فيها التجارة متوقف على الحكومة بشرط أنـــها ملتزمة بالقانون.[٢٥]

يري أتشي أن السياحة المبنية على هذه الحركة متطورة حسب الموقع، وإذا طبقت الحركة على السياحة فربما لا تواجه عوائق. وسيزور السيّاح تشيأنجور مرات عديدة لاجتذابـــهم إلى تطبيق الحركة. وإن خاصية تشيأنجور يمكن جعلها جانبا سياحيا. والواقع أن معظم زوّار الفنادق بتشيأنجور هم أجهزة الحكومة والأسرة. وسيكون دخل الفنادق كبيرا لأن لها زبائن من أجهزة الحكومة والجهات الأخرى. ويرى أيضا أن الأنشطة السياحية بتشيأجور غير بارزة يختلف شأنـــها عن شأن السياحة بتشيباناس، ومعظم الناس يفضلون زيارة تشيباناس. فإذا طبقت الحركة في تشيباناس فربما لا تنطبق على ما يرام.

لا يوافق بعض المستجيبين على إلزام الحكومة بتطبيق الشريعة، ولكنهم يوافقون على هذه لحركة، لأنها مجرد حركة أخلاقية، وليست تنظيم الشريعة. فإذا طبقت الشريعة، أدى ذلك إلى تأثيرات اجتماعية. قالوا إن هذه الدولة ليست دولة دينية، وإنما هي دولة جمهورية. وإن ترسيم الدين قانونيا ليس فقط خاطئا، بل ويؤدي إلى آثار اجتماعية سلبية. ربما يوافق أغلبية المسلمين اليوم على تطبيق الشريعة، بينما لا يوافق غيرهم. وهذا التطبيق يثير غيورا اجتماعية. يرى أتشي مصلحة أنه لا حاجة إلى ترسيم الدين. هل يجوز للرجل والمرأة أن يمشيا بدون محرم؟ فإذا نفذت الحكومة هذه الحركة تنفيذا

جديا، استحيى أفراد المجتمع زيارة الفندق ومعهم نساء دون محرمهم. فالمجتمع لا يمكن أن يرتكب الفواحش مادامت الحكومة تطبق الحركة تطبيقا قانونيا.

ومن آثار تطبيق هذه الحركة في السياحة إزالة لعب الخيل الخالي الفارس (Kuda Kosong)[26] وهو أحد التقاليد الكبيرة الدخل في المجال السياحي بتشيأنجور. وكلما أقامت الحكومة هذا الاستعراض، شاهده أفراد المجتمع من كل فج عميق، وحتى خارج تشيأنجور. وهذا الاستعراض ذكرى تاريخية بميلاد تشيأنجور. والمشاهدون الزوّار يبيتون بفنادق عادية أو فاخرة. وقد زال هذا الاستعراض في صرح السياحة عقب تطبيق الحركة، ويؤسف كثير من الأطراف لزواله. ويبدو أن المجتمع لا يقدم له أي تبرير معقول لإزالة الاستعراض. وبالعكس عرضت الحكومة بدلا منه استعراض "بارونجساي" (Barongsai) وهو أصلا ليس تقليدا تشيأجوريا. وهذا أمر غريب جدا بالنسبة للمجتمع.[٢٧]

الشريعة الإسلامية كهوية ثقافية

تحاول حكومة البلدية تكوين القوة الثقافية عن طريق الحركة المعتمدة على القيم الإسلامية. وبهذه الفكرة أصبحت تشيأنجور باعتبارها منطقة المسلمين المطيعين متبقية ومتطورة بل متلبية لمواكبة التغير والتطور. وبالأخلاق الكريمة ظلت المنكرات بتشيأنجور متلاشية. فإذا تخلق المجتمع بالأخلاق الكريمة، فإنه لا حاجة إلى رجال الشرطة والجنود، والقضاة. يعتقد الرئيس أنه إذا نجحت الحركة في أسلمة المجتمع، نجحت في حل مشاكل محلية وشعبية على السواء. إن الأزمات الاقتصادية والسياسية والمالية والإدارية كلها نشأت من الأزمة الأحلاقية. وتعتبر مفاهيم التنمية الاقتصادية والاجتماعية والتجارية والصناعية سهلة التنفيذ، ولكن الصعوبة تقع في تطبيق مفهوم تنمية الأخلاق.[٢٨]

إن التربية باعتبارها موسسسة أو نظاما للقيم المثلى وسيلة استراتيجية لجتمعة الحركة، لأنـــها تهدف إلى تنمية شخصية الإنسان المتكاملة. وإلى هذا الهدف يصبو الإسلام من خلال فكرة

الأخلاق الكريمة. وهذه الأخلاق عبارة عن الصفات والشخصية الفاضلة وفقا للقرآن الكريم والسنة النبوية الشريفة.[٢٩] وتسير هذه الحركة من خلال التربية على أسلمة العلوم وتوحيد المنهج الدراسي، وهو بلورة القيم الأخلاقية في جميع المواد الدراسية بالمدارس الرسمية من المرحلة الابتدائية إلى المرحلة الجامعية، إلى جانب دمج القيم الأخلاقية في الأنشطة التعلمية الغيرمنهجية عن طريق أنشطة ترقية تعمير المساجد بالمدارس والجامعات، وترقية المناقشات الإسلامية كمّا وكيفا.

أسلمة العلوم

ولقد شاع بين مدرسي العلوم الدينية والعلوم العصرية انشقاق الفهم لمنهج العلوم الدينية والعلوم العصرية، رغم أنه ثمة محاولات لتوحيدهما. ومن هنا أصبحت الحاجة ملحّة إلى إضافة مادة خاصة وهي أسلمة العلوم الهادفة إلى توجيه عملية التعلم والتعليم لجميع المواد الدراسية عند التلاميذ إلى المعايشة العميقة لعظمة الله تعالى. وذلك لا يتم عن طريق تغيير في العلوم القائمة، وإنما عن طريق تبني العلوم على الآيات القرآنية والأحاديث النبوية الشريفة.

لذا، فإن معظم المدرسين، خاصة مدرسي المواد العامة، لم تكن لهم نظرة متكاملة إلى الإسلام، فالمحاولة التي لا بد منها هي أسلمة العلوم من خلال الدورة التدريبية والتربية الخاصة لتزويدهم بالآفاق القرآنية عن الظواهر الطبيعية. وأما المحاولة لتحقيق دمج المنهج الدراسي فهي تسوية نموذج التوحيد لجميع فروع العلوم العصرية. فعلى المدرسين أن يصمموا المنهج المتكامل في جميع المراحل التعليمية بتحديد مؤشرات الأخلاق الكريمة لكل مادة دراسية. وتطبيق المنهج الهادف إلى تكوين الأخلاق الكريمة لا بد أن يقوم به المدرسون والقائمون بإدارة التعليم ويجعلونه في أولوية التقديم وباعتباره رعاية القدوة الحسنة. وكذلك تحديد المؤشرات لنيل الهدف من المنهج في الجانب الأخلاقي سواء أكان داخل البيئة المدرسية أم خارجها. ومن واجبات المدرسين والوالدين وأفراد المجتمع القيام بمراقبة تطبيق الحركة في الحياة الاجتماعية.

والمدخل الثالث هو ترقية وظائف تعمير المساجد بالمدراس، وذلك عن طريق تنظيم الأنشطة الدينية الروتينية مثل إقامة صلاة الجمعة، خاصة لتلاميذ المدارس المتوسطة والثانوية العامة وطلاب الجامعة، وإقامة صلاة الظهر والعصر بجماعة، وإلقاء المحاضرة الدينية بعد صلاة العصر، وتكوير الفن الإسلامي في أوساط التلاميذ، وإلزام التلميذات ستر العورة، وتطوير تصميمات وموديلات الملابس الإسلامية.

وثمة محاولات لتنمية السلوك الإسلامي في البيئة المدرسية مثل التسليم أثناء اللقاء بمدرس أو صديق، وعدم المشي مع صديق أو صديقة ليس محرمها، وتعويد القول المهذب مع الصديق، واحترام الكبير من التلاميذ والمدرسين والموظفين، وتعويد البسملة عند ابتداء الحسنات، وتعويد الانضباط، وإنجاز العمل في الميعاد وعلى حسب النظام، وعدم اللغو، وما أشبه ذلك.

وبالإضافة إلى ذلك فإن الهيئات الإسلامية التي تعتبر أفضلية لتحقيق الحركة في مجال التربية هي تكوين الثقافة المتبادلة في ترقية الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بين الأطراف داخل البيئة المدرسية وخارجها، وتصعيد وظيفة القدوة الحسنة لدى كبار المسئولين، ورؤساء المدارس والمدرسين، وترقية وظيفة المراقبة لدى المربين تجاه المعاملة بين التلاميذ، خاصة بين التلاميذ والتلميذات، وترقية الدعوة والعمل بتعاليم الإسلام من خلال الاحتفالات الدينية، وتكوين جو إسلامي في نظام المدرسة عن طريق الوسائل الكتابية، والصور، والرسوم وما أشبه ذلك، وتنظيم المسابقات الفنية والثقافية الإسلامية.

وأعدّ للقائمين بإدارة التربية والتعليم والمدرسين دليل تطبيق الشريعة الإسلامية، وخطوط إستراتيجية للحركة، وكتب تتناول الأخلاق الكريمة. والمداخل المتبعة في جتمعة الحركة هي المداخل المعرفية والنفسحركية والسياسية، والأسوة الحسنة لرؤساء المدارس والمدرسين. كما أعد للتلاميذ دليلا لتنفيذ الحركة من خلال التربية والتعليم. والغرض منه غرس الإيمان بالله من خلال عملية التعلم

لجميع المواد الدراسية، وضرورة تطبيق الأخلاق الكريمة في المدرسة والأسرة والمجتمع.

وفي مفهوم التربية المعتمدة على هذه الحركة لا تنطبق صياغة *Tut Wuri handayani* (يكون التلاميذ خلف المدرس مقتدين به)، ولكن المدرس لا بد أن يكون قدوة لهم (*ing ngarso sung tulado*). لذا أصبحت بعض القيم الأخلاقية التي تصبح مؤشرة لا بد من غرسها والعمل بـــها لدى القائمين بإدارة المؤسسات التعليمية.

أسلمة التقاليد

إن تشيأنجور لها فلسفة جذابة وهي "Ngaos – Mamaos dan Maen po" (تلاوة القرآن وثقافة فنية تمثل الأدب الحسن). وهذه الصورة الدينية قام العلماء بريادتـــها منذ تأسيس تشيأنجور حوالي عام ١٦٦٧، وكانوا متحمسين في نشر الإسلام، مما تعرف تشيأنجور بمنطقة الشيوخ وطلاب العلم. والأدب الحسن الذي يعتاده المجتمع يمثل أواصر أخوية وأسرية في المعاملة اليومية.

وفن التلاوة يتكون من أدوات قيثار كبير وقيثار صغير والفلوت الذي يصاحب المغني، ويتناول هذا الفن حمدا وثناء لعظمة الله. أما "ماينبو" (maenpo) فهو فن الدفاع عن النفس من نوع "بنتشاك سيلات" (pencak silat) الذي يمثل مهارة وصمودا، وفي هذا الفن يعرف علم الاجتناب والضربة. ٣٠

وتدل فلسفة *Ngaos, Mamaos, dan Maenpo* على رمز ديني وثقافي، وعلامة الجهد. والغاية المرجوة من غرس الروح الدينية ترقية إيمان المجتمع وتقواه عن طريق تنمية الأخلاق الكريمة، والحفاظ على كيان المجتمع ذي الثقافة والأدب في المعاملة اليومية.

والقيم المستقاة من الفلسفة المذكورة تصبح طموحا ودافعا واتجاها في تنمية البلدية في هذه الدفعة من خلال هذه الحركة. وهذه الفلسفة تنعكس على نوعين من القيم، وهما القيم الجمالية والقيم الأخلاقية المستمدة من القيم الدينية. وقد حدث التجاذب في صدد التنمية المبنية على الحركة بين الجماليات والأخلاقيات، مما يثير جدالا خلافيا بين المثقفين والفنانين. فجوهر المشكلة هو أي

الجانبين اللذين لا بد من اعتبارها في الأفضلية. فيرى المؤيدون للحركة أن التقاليد والفنون لا بد من الرجوع إلى القيم الأخلاقية الإسلامية. ويعني ذلك أن كل المنتجات الفنية لا يجوز الخروج من الأخلاقيات. بينما يرى المثقفون والفنانون أنه ليست جميع التقاليد بتشيأنجور تكون في إطار الأخلاقيات الدينية. ومن ثم، فإنه من الضروري التفكير في الجمع والتوفيق بين القيم الأخلاقية والجمالية.

ومن التقاليد المخالفة للحركة استعراض الخيل الخالي الفارس، وهو اعتزاز المجتمع بالمجال السياحي الذي يأتي بقدر كبير من دخل البلدية. وبما أن هذه التقاليد مخالفة للشريعة، أصدر مجلس العلماء فتوى بتحريمها لما لها من عناصر تضر بالعقيدة الإسلامية. ففي هذا الاستعراض نوع من التقاليد، والعبوديات، وتقديم أطعمة وأزهار لتسرية الأرواح، وسير ركب Eyang Suryakencana على الخيل. ومع تطبيق الحركة أصبحت الفنون المصطبغة بنوع من الصوفية غير ملائمة. وهذا هو الواقع اليوم بتشيأنجور.[٣١]

يؤسف بعض الأطراف بإزالة تقليد الخيل الخالي. ويعتبر الفنانون والمثقفون أن هذا التقليد قد أصبح من اعتزازات المجتمع. لذا، رفضوا سياسة الحكومة بإزالة هذا التقليد، وحاولوا الحفاظ عليه، مع إزالة العناصر المخالفة للإسلام. كان مجلس الفنون بتشيأنجور يدعو رئيس حكومة البلدية يطلب منه توضيحا ومبررا لإزالة التقليد المحفوف لمخاطر الحركة، ولكن لم يقدم الرئيس أي ردّ حتى الآن.

ويوضح مجلس الفنون أن الرئيس يساعد كل المساعدة الفنون المتلائمة مع الحركة. وتتمثل مساعدته —وهي تتجاوز مساعدة سابقه من رؤساء البلدية– في أدوات الفنون وبناء الأبراج في تقاطع الطرق وتثالثها. ولا يزال المجلس يكافح في التحظي بنوع من تسامح الحركة إزاء الفنون غير المناسبة للشريعة. ويخاف المجلس على أن الأحداث الفنية المحفوفة بمخاطر الحركة أصبحت ميتة، ويظل المجلس يقوم بإحياء التقاليد الملائمة لمعتقداته.

ويرجى أن تغطي الحركة نقائص الحكومة في تطبيق الشريعة، وتطبيق الشريعة لا يستلزم خلافا للقانون الوضعي لأن دولتنا دولة قانونية، وليست دولة دينية. وفي عملية إقامة عدالة القانون لا بد من توفير أربعة عناصر قانونية، وهي جودة الدستور، وأجهزة إقامة القانون، والوسائل المساعدة على إقامته، ووعي المجتمع بالقانون. وهذه العناصر الأربعة لا تزال يعيدة التوفير والتنظيم بتشيأنجور.

تطبيق الشريعة بين التأييد والرفض

إن تطبيق الشريعة بتشيأنجور يثير جدالا بين التأييد والرفض. فالطائفة الأولى ترى أن تطبيق الشريعة من برامج الحكومة والمنظمات الإسلامية، وتقوم الحكومة بلعب دور تقديم التسهيلات والوسائط لتجسيد طموح المجتمع. وهذا الرأي يؤيده هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها بتشيأنجور. بينما ترى الطائفة الأخرى أن تطبيق الشريعة بتشيأنجور تمثل رأي رئيس حكومة البلدية في تنفيذ برامج تنمية البلدية لخمس سنوات المدى. وفي تنفيذ تنمية البلدية قامت الحكومة باقتراح الحركة التي تم تقريرها بإصدار قرار الرئيس. ويعني ذلك أن الحركة عبارة عن برامج الحكومة الناشئة من الأفكار التي وافقت عليها حكومة البلدية. وهذا الرأي يؤيده بعض المستجيبين الذين لا يتورطون في الحكومة.

وبصرف النظر عن الاختلاف في ظهور الحركة السابق الذكر، فإن الحركة تعتبر نمطا من أنماط تنمية البلدية المتجهة إلى الشريعة. وقامت الحكومة بريادة الحركة تلبية لطموح طائفة من المجتمع المسلم بحيث تحظي بمناسبة ملائمة لعصر الانفتاح السياسي. وهذا الانفتاح عند نظر المؤيدين للشريعة فرصة منتظرة لتطبيق الشريعة. وتلبية الرئيس لرغبة المجتمع المؤيد للشريعة بمنطقة أغلبية سكانها مسلمون تعتبر فرصة طيبة لبلورة القوة السياسية في طبقة سفلى من أفراد المجتمع. ومما قد تنبأ به ويليام ليدل (William Liddle) أن المناخ السياسي الأكثر انفتاحا يمكّن من ظهور التعبير عن الصورة الإسلامية الرسمية، علما بأن لهم موارد بشرية سياسية عدة في نشر

القضايا ومطالبهم عن طريق المنظمات، ووسائل الإعلام ونفاذ عبر السياسيين.[٣٢]

وتطبيق الشريعة في إطار دولة الاتحاد لجمهورية إندونيسيا — هذا ما يطلق عليه حكومة بلدية تشيأنجور- محاولة لتوجيه التنمية إلى التركيز على سيادة القانون، وتنمية الاقتصاد والسياحة في إطار الشريعة. وتنمية البلدية لا تتجاوز عن الشريعة، وذلك لأن النظام الإسلامي يعتبر أكثره قدرة على ضمان الانتظام الاجتماعي بالمقارنة مع غيره من الأنظمة العلمانية السارية في أي مكان.

وثمة فكرتان من التنمية هما تنمية البلدية المقررة في برامج التنمية وتنمية مبينة على الحركة. ولكل منهما رؤية مستقبلية، ورسائل، وأهداف، وغاية نهائية. والمسائل الاجتماعية والسياسية الواقعة بالمجتمع في نظر برامج التنمية يتم علاجها على حسب الواقع ما لم يخالف البانتشاسيلا ودستور ١٩٤٥. وأما علاج المسائل في نظر التنمية المبنية على الحركة فهو في ضوء الشريعة. تقوم الحكومة بتقديم تنشيط الحركة على برامج تنمية البلدية، مما يكون علاج مشاكل التنمية في ضوء الشريعة.

ويتجلى بوضوح أن هناك ضعف العلاقة بين برامج تنمية البلدية وخطوط استراتيجية للحركة بمبرر لاختيار الشريعة باعتبارها اتجاها للتنمية. فإذا حاولت الحكومة ربطهما باتجاه تنمية الشريعة، فإنه لا توجد نقطة التوافق بين مشاكل وتحديات التنمية في برامج تنمية البلدية. ذلك لأن الرؤية المستقبلية والرسائل وأساسيات التنمية مبنية على البانتشاسيلا ودستور ١٩٤٥ في حين أن الحركة تنبثق من القرآن والحديث وأقوال الفقهاء.

إن صاحب الإرادة لتطبيق الشريعة بتشيأنجور هو الرئيس وارسيدي، وذلك يتمثل في إقرار أعلنه الأمة الإسلامية والمنظمات الإسلامية بتاريخ ١ من محرم ١٤٢٢ هـ. وفيما يلى نص الإقرار المؤيد لإرادة الرئيس لتطبيق الشريعة: "... نؤيد اعتزام الرئيس للدفعة ٢٠٠١-٢٠٠٦ بتحقيق الشريعة في الحياة الاجتماعية والحكومية بشكل متدرج وبصورة قانونية ومتناسبة مع قدوة

الرسول، ومع تطور الحياة الاجتماعية بتشيأنجور، وذلك في إطار دولة الوحدة لجمهورية إندونيسيا".[٣٣]

وتطبيق الشريعة لدى أجهزة الحكومة والمجتمع لا علاقة له بترقية روح التعهد بالعمل التجاري لدى الموظفين. وتطبيق الشريعة الذي حرض عليه الرئيس لا يركز إلا على إلزام العبادات الفردية مثل الصلاة والصيام والحج. ولم تظهر علاقة بين تطبيق الشريعة وترقية إنجاز لأعمال أجهزة الحكومة، لأن مؤشرة النجاح في التنمية لا تقتصر على الجانب الخلقي فحسب، وإنما تشمل أيضا جوانب أخرى تناسب الرؤية المستقبلية والرسائل والعوائق التي تمت صياغتها في البرامج والخطوط الاستراتيجية لتنمية البلدية.

وعندما دشن تطبيق الشريعة بتشيأنجور لم يحدث أي توتر، ولم يشترك جميع أفراد المجتمع والمنظمات المجتمعية في إقرار لموافقة تطبيقها. وكان حزب التحرير الإسلامي يرفض الحركة لأنها لا تقوم على قرار قانوني ثابت ولم تتجاوز صلاحية الحركة إلا في عهد الرئيس الحاكم. وفي رأي حزب التحرير أن الشريعة لا بد من تقنينها بإصدار قرار حكومة البلدية مما يعتمد على قرار قانوني ثابت. كما رفض من بين أعضاء مجلس النواب كل من كسرة حزب الديموقراطية الإندونيسي للكفاح، وكسرة حزب الحرفيين، وكسرة الجنود ورجال الأشرطة الإندونيسيين، بالرغم من أنهم في نهاية المطاف كانوا موافقين بشرط ألا يكون تطبيق الشريعة بإصدار قرار لنظام البلدية.

ومع ذلك فإنه جدير بالملاحظة أن تطبيق الشريعة ليس على أصرم ما قررته فكرة الحركة. ولا مجال للحكومة الإسلامية في أعين الناس. والحكم الذاتي الخاص بالشريعة أكثره ملائما للتطبيق بتشيأنجور إذا ما نظرت الفكرة في تطبيق الشريعة التي أصدرتها هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها بتشيأنجور.[٣٤]

وثمة مواقف مختلفة للمجتمع من جعل الشريعة اتجاها في تنمية البلدية. فالموقف الأول هو موقف التأييد تماما؛ والموقف الثاني هو موقف التأييد بكل الرضا وبشروط؛ وأما الموقف الثالث فهو موقف المعارضة للحركة. فالمجتمع الذي يؤيد الحركة هم الذين يتورطون

مباشرة في إدارة الحكومة، فهم منسوبو الإدارة والموظفون الحكوميون، والمنظمات الدينية التي تندرج تحت حكومة البلدية مثل مجلس العلماء الإندونيسي، ومكتب وزارة الشئون الدينية ببلدية تشيأنجور. ولما كانت الحركة من برامج الرئيس، فلا مفرّ لهم من ألا يشاركوا في إنجاحها. وإن إلزام الإنجاح في الحركة على جميع مكاتب الحكومة ينص عليه رسالة مذكرة رقم ٢٥١٧/٤٥١/ ASSDA I بتاريخ ٦ سبتمبر ٢٠٠١ وهي موجهة إلى رؤساء المكاتب والهيئات والمجالس والأقسام التابعة لحكومة بلدية تشيأنجور.

والموقف الثاني هو موقف التأييد بكل الرضا وبشرط أن تقتدي الحكومة بتطبيق الشريعة قبل أن يهتدي المجتمع. فإذا كان البخس والغش والاختلاس والميسر والبغاء لا يزال منتشرا بتشيأنجور،فإن المجتمع لن يقتدي بالحركة. وهذه الطائفة تعمل في المجال الاجتماعي الذي لا علاقة مباشرة بالحكومة، مثل مجلس الفنون الجميلة، وهيئة شباب البانتشاسيلا، والمنظمات الاجتماعية والدينية مثل نهضة العلماء ومحمدية وما أشبه ذلك.

وأخيرا، أن المجتمع الذي لا يوافق هذه الحركة هو طائفة لا علاقة لها بالحكومة بشكل مباشر. وهذه الطائفة تكون خارج نظام الحكومة، وتقوم بمراقبة أعمال الحكومة. ومن بين الهيئات الغيرحكومية التي تقوم بمراقبة الحكومة هيئة البيئة (Forlik). وترى هذه الهيئة أن الحركة لا تتجاوز إلا شعارا للحكومة تجتذب به مشاركة وجدانية الأمة الإسلامية. ولم توجد سياسات الحكومة التي تمس تطبيق الحركة، بل تخالف بعض أعمالها الحركة.

خلاصة

يكشف الباحث رغبة في الإجابة عن دوافع حركة تطبيق الشريعة بتشيأنجور أن هناك مبررا يختلف فيه الرئيس ومؤيدو تطبيق الشريعة عن نص إقرار المجتمع والمنظمات الإسلامية بتشيأنجور. فيدل رأي الرئيس والمؤيدين على أن الأساس الذي ينطلق منه تطبيق الشريعة هو إقرار المجتمع والمنظمات الإسلامية أمام الرئيس بتاريخ ١ من محرم ١٤٢٢ هـ الموافق ٢٦ من مارس ٢٠٠١ بميدان أمام مكتب الحكومة. ولكن يدل الباب الثاني من نص الإقرار على أن المجتمع يؤيد نية صادقة للرئيس للدفعة ٢٠٠١-٢٠٠٦ في تطبيق الشريعة في الحياة الاجتماعية والحكومية بشكل متدرج. وهذا الرأي الثاني يؤيده المستجيبون ممن لم يتورط في إدارة الحكومة. غير أن الحكومة، والرئيس بالذات، تلعب دورا هاما في تسارع تطبيق الشريعة بناء على العوامل الاجتماعية، والسياسية، والثقافية الواقعة بالمجتمع.

وإن نشوء حركة تطبيق الشريعة نتيجة عمليات حدثت مع ظهور هذا الخطاب، وإنما نشأت جذورها قبل أن تصبح خطابا جماهيريا منذ أمد بعيد. فهناك عوامل اجتماعية وتاريخية تساعد على تطبيق الشريعة، منها أغلبية سكان تشيأنجور مسلمون (٩٩،٢٣%)، وكثرة المرافق الدينية من المساجد والمصليات والمعاهد، ومجالس العلم، والمنظمات الدينية، ودعم العلماء. وهذا العامل الاجتماعي من شأنه يؤدي إلى إعلان الأمة الإسلامية بتشيأنجور لترقية تطبيق الشريعة في نواحي الحياة الاجتماعية.

والعامل الذي يثير إلى حركة تطبيق الشريعة بتشيأنجور هو إتاحة الفرصة السياسية لتطبيقها. وهذه الفرصة تتمثل في روح وبيئة أحدثها الحكومة الذاتية المتمكنة من أن تصوغ كل بلدية سياستها في التنمية المرغوب فيها. وثمة فرصة سياسية تتمثل في إرادة حكومة البلدية، والرئيس بالذات، في إصدار القرار القانوني بشأن تكوين هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها، والدعم المالي قد أسهم إسهاما كبيرا في طلاقة تطبيق الشريعة.

والعامل الثالث، وهو الجانب الثقافي من الحركة الناشئ من صلب مجتمع تشيأنجور، لا ينفصل من السياق الثقافي لنشأة المجتمع وتطوره. وهو عبارة عن استجابة لمشاكل متطورة في المنطقة. وحالة المطالبة بإغلاق فندق "موسرا" وإزالة تقليد "الخيل الخالي الفارس" على سبيل المثال تمثل سياقا ثقافيا مبنيا على المسائل الاجتماعية والثقافية والدينية بالمنطقة. ومن الواقع أن الكفاح في تطبيق الشريعة مبني على خبية الأمل تجاه الحكومة المركزية التي لم تنجح في التغلب على الأزمات المتعددة الجوانب من الانحلال الخلقي لدى المجتمع وكبار المسئولين بالحكومة المركزية والمحلية من الاختلاس، والمؤامرة، ومحاباة الأقارب، والميسر، وكثرة أماكن لارتكاب المعاصي، وارتفاع عدد اغتصاب امرأة مصحوب بالقتل، وما إلى ذلك من الكبائر. وهذه الوقائع تدفعهم إلى الرجوع إلى الاقتداء بما وقع في عهد الرسول صلى الله عليه وسلم من تحقيق رفاهية الأمة الإسلامية.

إن تطبيق الشريعة بتشيأنجور لا تصاغ صياغة صريحة بكلمة التطبيق، ولكنه يصاغ بتنمية الأخلاق الكريمة أو ما يعرف بـــ Gerbang Marhamah. وذلك من أجل اجتناب الانطباع بأن الحركة تعارض فكرة دولة الوحدة لجمهورية إندونيسيا. وإن المحاولة لتكوين المجتمع المتخلق بالأخلاق الحسنة لهي الأهداف من كل تنمية بلدية في أي مكان. والتنمية في إطار دولة الوحدة لا بد من أن تبنى على البانتشاسيلا ودستور ١٩٤٥، غير أن التنمية في إطار الحركة تنبثق من الشريعة. وتبين وزارة الداخلية بشأن تطبيق الشريعة بتشيأنجور قائلة إن المراد بتنمية الحركة هو محاولة لتكوين المجتمع المتخلق بالأخلاق الحسنة.

ولا يشترك جميع عناصر المجتمع بتشيأنجور في التوقيع على الإعلان بتطبيق الحركة، وإنما الطائفة المؤيدة للشريعة منظمات اجتماعية دينية، في حين أن عناصر المجتمع من نقابة رجال الأعمال، والمحامين، ومنظمات غير دينية لا تشترك في ذلك الإعلان. وتدعي

منظمة شباب البانتشاسيلا على سبيل المثال بأنـــها لا تشترك في تورّط لتكوين الاعتزام بتطبيق الشريعة بتشيأنجور.

ويقف أفراد المجتمع بتشيأنجور مواقف متباينة من قضية تطبيق الشريعة. ورغم أن تطبيق الشريعة يدعمه بعض أفراد المجتمع وحكومة البلدية، إلا أن أغلبية المجتمع لا يوافقون عليه، خاصة ما يتعلق بتنفيذ عقوبة قطع اليد للسارق، وعقوبة الرجم للزاني، وما أشبه ذلك. وهذا يدل على أن المجتمع يوافق موافقة أكثر على تطبيق الشريعة العامة. وثمة ثلاث طوائف، أولها طائفة مؤيدة تمام التأييد للشريعة، وهي طائفة المنظمات الدينية والحكومة؛ وثانيهما طائفة مؤيدة للشريعة بشرط أن تقتدي الحكومة بتطبيقها؛ وثالثها طائفة معارضة للشريعة، وهي منظمات غير حكومية وغير دينية، وهيئة متفرقة القائمين على سبيل المثال ترفض تطبيق الشريعة، لأن الواقع يخالف تماما لبرامج الحكومة التي تحرّض على تطبيقها.

إن تواجد تطبيق الشريعة بتشيأنجور حتى الآن مجرد ترقية الانضباط على مستوى أجهزة الحكومة. وتسير الحكومة على منطق مفاده أنه إذا انعكست أجهزة الحكومة على القيم الإسلامية، اقتدى أفراد بدوره حتميا. ولم يوجد أثر دالّ لتطبيق الشريعة في الحياة الاجتماعية. ولم يكن إلزام تطبيق الشريعة حتى الحين إلا على أجهزة الحكومة، ومثال ذلك الحث على إقامة الصلاة بجماعة في الميعاد، والمشاركة في المحاضرات الدينية في المكاتب المعنية، وإيتاء الزكاة والصدقات والإنفاق عن طريق أخذ رواتب الموظفين الحكوميين، والحث على ستر العورة باللباس الإسلامي للمرأة المسلمة، وتكوين مرشدي الأخلاق الكريمة، وتركيب الرايات التي تتضمن رسائل دينية.

إن واقع تطبيق الشريعة عن طريق الحركة يدل على توظيف الأخلاق الإسلامية في ترميز الدين في الحياة الاجتماعية والحكومية. فالحث على إقامة الصلوات بجماعة، ولبس الحجاب لستر العورة، والمحاضرات الإسلامية في مكاتب، وتعويد على إيتاء الزكاة، والإنفاق، والصدقات، والقدوة من قبل أجهزة الحكومة كلها وسيلة لتحقيق الحركة لتطبيق الشريعة، ولخلق جوّ إسلامي

للمستقبل البعيد بتشيأنجور. ويظهر توظيف الأخلاق الكريمة كترميز لتنمية البلدية لأن القيم الإسلامية مصدر نجاح حكومة تشيأنجور في التنمية.

إن تنمية البلدية المبنية على الشريعة بتشيأنجور ظاهرة للنهضة الدينية في سياق الحركة الاجتماعية. وتتسم هذه النهضة بزيادة خدمات معتنقي الدين لتعاليمه من تزايد دمج الشريعة في نظام حكومة البلدية.

والحركة الاجتماعية المصطبغة بالقيم الدينية أو بغيرها في ضوء النظرية الاجتماعية الكلاسيكية والسيكولوجية والسياسية تعتبر حركة منحرفة لأن مواقفها ونظراتـــها وسلوكياتـــها الاجتماعية تختلف عن الاتجاه السائد للمجتمع. وهذه النظرة تؤثر فيها النظرية التركيبية الوظيفية القائلة بأن نظام المجتمع وحدة، والمكوّنات التي تندرج تحت النظام يشد بعضها بعضا لبقاء النظام الاجتماعي. والحركة المتجهة إلى تطبيق الشريعة في ضوء هذه النظرة منحرفة عن وحدة النظام الاجتماعي الأكبر نطاقا، وهو دولة اتحاد لجمهورية إندونيسيا المبينة على البانتشاسيلا ودستور ١٩٤٥.

إن نهضة الإسلام السياسي لها أثر في خريطة السياسة بإندونيسيا. فهناك عدة أحزاب سياسية تسير على نفس الخطوط الهادفة إلى الكفاح في جتمعة الحركة الإسلامية، وقضية الشريعة تظل تجارة ونقطة الخطاب للخلاف بين الأمة الإسلامية بإندونيسيا. وعلى الرغم من ذلك، فإن الحركات الإسلامية الرسمية تستكون سهلة الحجز ما لم تقع المنظمتان الإسلاميتان الكبيرتان، نهضة العلماء ومحمدية، في الانزعاج. ونهضة العلماء بحركتها الثقافية وسياستها الملحية وشبكة العلماء والمعاهد الإسلامية، وكذلك محمدية بشبكة أعمالها في التربية والتعليم، كلاهما يلعبان دورا هاما في صبغة وتقرير مستقل تطور الإسلام والمسلمين بإندونيسيا.

الهوامش

١. اقرأ *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat sampai dengan Tahun 1950*, (*تاريخ التربية بجاوى الغربية حتى عام ١٩٥٠*)، (الناشر: سوتريسنو كوتويو)، ١٩٨٦، وزارة التربية والثقافة: مشروع استقصاء وتوثيق الثقافة المحلية.

٢. أسس الشيخ مقيّم معهد "بونتت" الإسلامي عام ١٧٥٠ تقريبا، وكان مدرس الدين الإسلامي بسلطنة "كانومان" بتشيربون، ومستشار السلطان خير الدين الأول. وقام في السلطنة بتعليم الفقه، والتوحيد، وغيرهما من التعاليم الإسلامية، وهو ابن الشيخ عبد الهادي، ابن ابن ولي العهد بتشيربون أنجاسمورو من إندرامايو أصلا.

٣. أسس الشيخ الحاج محمد داكو — المعروف بإينانج داكو- معهد "لينكونج" الإسلامي بكونينجان، وهو ليس من لينكونج أصلا، ولكنه مهاجر من مكة المكرمة، وزار لينكونج وفدا لتشيربون من أجل نشر الإسلام بمناطق كونينجان. أنظر *تاريخ التربية بجاوى الغربية حتى عام ١٩٥٠*، ص ٢٣-٣١.

٤. مقالة مقدمة في ندوة *Perempuan dalam Arus Formalisasi Syariat Islam:Belajar dari Tasikmalaya, Garut, Cianjur dan Banten* (*إسهام المرأة في تنظيم الشريعة الإسلامية: دروس مأخوذة من تاسيكمالايا، وغاروت، وتشيأنجور، وبانتين*)، Rahima, Jakarta 26 April 2004.

٥. C. Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, (*دار الإسلام: مقاومة*)، جاكرتا: PT. Pustaka Utama Grafiti ١٩٨٣، ص. ٩٣.

٦. انظر مجلة *الرسالة* للدعوة الإسلامية (Majalah Dakwah Islam *Risalah*)، العدد السادس — السنة ٤١، رجب ١٤٢٤/سبتمبر ٢٠٠٤.

٧. محمد قدري، *Syariat Islam Dalam Arus Wacana Publik: Tanggapan untuk Alfan dan Hamami* (*الشريعة الإسلامية في نظر الخطاب الجماهيري: رد على آراء ألفان وحمامي زادا*) في : كتاب *Syariat Islam Yes Syariat Islam No: Dilema piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945* (*الشريعة الإسلامية نعم والشريعة الإسلامية لا: مأزق ميثاق جاكرتا في تعديل دستور ١٩٤٥*)، الناشر: نورنياوان زين، جاكرتا: مؤسسة بارامدينة، ط١، ص ٨٧.

٨. انظر إلى جريدة *Kompas*، بتاريخ ٢٢ من يناير ٢٠٠٢م.

٩. انظر إلى جريدة *Pelita*، قضية ترسيم الشريعة الإسلامية، بتاريخ ٢١ سبتمبر ٢٠٠٢، ص ٤.

١٠. في نظر حكومة البلدية أن الرؤية المستقبلية للتنمية هي صورة مستقبلية مرغوب في تحقيقها وهي نظرة متجهة إلى المستقبل معتقدة بأن التطور

سيحدث. وفي الفترة الومنية ما بين ٢٠٠١ و٢٠٠٥ تحاول الحكومة تنمسة المنطلقات القوية في تحقيق الرؤية المستقبلية من خلال جتمعة، وريادة، وتكوير، وتعزيز المجال الزراعي الاقتصاد والسياحي. انظر إلى *خطوط إستراتيجية لبلدية تشيأنجور للدفعة ٢٠٠١-٢٠٠٥* أصدرتـــها عام ٢٠٠٢.

١١. *نفس المرجع*، ص ٢٤.

١٢. *نفس المرجع*، ص ١٥.

١٣. انظر جريدة *Kompas*، الحكم الذاتي، وترسيم الشريعة الإسلامية قانونيا، ومكانة المرأة، يوم الثلاثاء، ٢ من يونيو ٢٠٠٤، ص ٣٨.

١٤. انظر جريدة *Kompas*، "Diperdebatkan, penerapan syariat Islam di Cianjur" ("الجدال في تطبيق الشريعة الإسلامية بتشيأنجور")، ٣٠ أغسطس ٢٠٠١.

١٥. مقابلة مع أحد أعضاء مجلس النواب من كسرة الحزب الديمقراطي الإندونيسي للكفاح، ٢٧ من أبريل ٢٠٠٤.

١٦. هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها، *ما وكيف تطبيق الشريعة الإسلامية ببلدية تشيأنجور: مزكرة الإرشاد وجتمعة للقائمين بالإرشاد إلى الأخلاق الكريمة بتشيأنجور*، تشيأنجور ٢٠٠٢، ص ٦.

١٧. هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها، *Gerbang Marhamah: خطوط استراتيجية نحو تحقيق مجتمع تشيأنجور الذي يسوده الغنى والرخاء والصبغة الإسلامية*، تشيأنجور، ٢٠٠٢.

١٨. هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها، خطوط عريضة لمادة إرشاد إلى حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة، تشيأنجور، ٢٠٠٢، ص ١.

١٩. *نفس المرجع*، ص ٢.

٢٠. مقابلة مع السيد قصي، رئيس هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها، تشيأنجور، ٢٢ من أبريل ٢٠٠٤.

٢١. مقابلة مع السيد قصي، رئيس هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها، تشيأنجور، ٢٢ من أبريل ٢٠٠٤.

٢٢. انظر مجلة *الرسالة*، "Syariat Islam di Cianjur" ("الشريعة الإسلامية بتشيأنجور")، العدد ٦ السنة ٤١، رجب ١٤٢٤ الموافق سبتمبر ٢٠٠٣.

٢٣. خطبة الشيخ الحاج عبد الحليم، رئيس مجلس العلماء بتشأنجور، ألقاها في اجتماع شارك فيه المرشدون من أساتذة مجلس العلم، بتاريخ ١٠ من مايو ٢٠٠٤م.

٢٤. المقابلة الشخصية مع رئيس مكتب وزارة الشئون الصاعية والتجارية ببلدية تشيأنجور، ٢٣ أبريل ٢٠٠٤.

٢٥. المقابلة الشخصية مع أتشي مصلحة، عضو هيئة شباب البانتشاسيلا ببلدية تشيأنجور، ٢٤ أبريل ٢٠٠٤.

٢٦. "كودا كوسونج" (الخيل الخالي الفارس) عبارة عن استعراض سياحي يعقد سنويا كل ١٧ أغسطس. وهذا الاستعراض يظهر فرسا مسروجا كاملا مزينا بزية مملكية، يرافقه الحرس الذي يلبس زيا تقليديا ويأخذ معه رمحا ومظلة وراية. وهذا العرض يرأسه حارس يلبس القميص ويحمل أطعمة أو أزهار للحفل الروحي. والخيل خالي الفارس، ولكن يرى البعض أن الخيل يركبه Eyang Suryakencana وهو أحد أجداد لأفراد تشيأنجور المقيم بقمة جبل جيدي (Gunung Gede)، وهذا الاستعراض يتجول داخل شوارع البلدية، ابتداء من شرفة مفتوحة لمبنى البلدية، وذلك عن طريق احتفالات فنية تعرف بتقليد "انجالولونجسور" "ngalulungsur' وهو بأن يتفضل Eyang Suryakencana بركب الخيل. انظر بلدية تشيأنجور في السطور للدفعة ١٩٩٦-٢٠٠١، تم نشرها حكومة بلدية تشيأنجور، أبريل ١٩٩٧.

٢٧. انظر جريدة *Suara Cianjur*، "Kuda Kosong Menghilang Masyarakat Cianjur Bertanya" ("الفرس الفارغ مزال، والمجتمع يسأل")، العدد ٩٤/السنة الثالثة/خاص بالانتخابات/٢٠٠٢.

٢٨. خطبة ألقاها وارسيدي سواستومو في برنامج صلة الرحم لمرشدي الأخلاق الكريمة ببلدية تشيأنجور، وذلك مبنى الدعوة بتاريخ ١٠ مايو ٢٠٠٤.

٢٩. مقابلة شخصية مع السيد/ كاسميري، أحد القائمين بصياغة فكرة حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكرمية، وهو رئيس مكتب وزارة الشئون التجارية والصناعية بتشيأنجور، ٢٧ أبريل ٢٠٠٤.

٣٠. انظر جريدة *Bandung Raya*، "Ngaos-Mamaos-Maen Po" Inspirasi Pembangunan Kabupaten *Cianjur*" ("فن تلاوة، معاملة مهذبة، وفن الدفاع عن النفس: طموح لتنمية بلدية تشيأنجور")، العدد ٧٢ السنة الثالثة، ١٩-٢٥ أبريل ٢٠٠٤.

٣١. مقابلة شخصية مع السيد سوبارمان باغندا، رئيس مجلس الفنون الجميلة بتشيأنجور، ٢٩ أبريل ٢٠٠٤.

٣٢. أرشكال سالم وأزيوماردي أزرا، *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal* (*الشريعة الإسلامية في نظر المسلم اللبرالي*)، جاكرتا: Sembrani Aksara Nusantara، ط١، ٢٠٠٣.

٣٣. هذا الإقرار أعلنه أفراد المجتمع أمام الرئيس وارسيدي بتاريخ ١ من محرم ١٤٢٢ هـ الموافق ٢٦ من مارس ٢٠٠١ م بميدان أمام مكتب حكومة البلدية.

٣٤. انظر إلى كتاب أصدرته هيئة الدراسات الإسلامية وتطويرها بتشيأنجور، *Gerbang Marhamah: Gerakan Masyarakat Berakhlakul Karimah, Rencana Strategis Mewujudkan Masyarakat Cianjur Sugih Mukti Tur Islami* (حركة تنمية المجتمع المتخلق بالأخلاق الكريمة: خطوط استراتيجية نحو تحقيق مجتمع تشيأنجور الذي يسوده الغنى والرخاء والصبغة الإسلامية)، ٢٠٠٢.

تاسمان هو مدرس في كلية الدعوة جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا.